



**SIMPLIFIKASI NOVEL *MENDHUNG KESAPUT ANGIN*
KARYA AG. SUHARTI SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA
TEKS SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Nama : Nurul Khofiyanda

NIM : 2102408104

Jurusan : Pendidikan Bahasadan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag.Suharti Sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hardyanto
NIP195811151988031002

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd
NIP196001041988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “*Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti Sebagai Bahan Ajar Bacaan Teks Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 22 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP 196408041991021001

Yusro Edy Nugroho, SS. M.Hum.
NIP 196511251994021001

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd
NIP 196001041988032001

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti Sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Semarang, Maret 2013

Nurul Khofiyanda

NIM 2102408104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“pemenang yang sebenarnya adalah orang yang memiliki hati yang baik”

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Mamak tercinta
2. Kakak dan adik-adikku tersayang
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin* Karya AG.Suharti Sebagai Bahan Ajar Bacaan Teks Sastra Di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardyanto, dosen pembimbing I dan Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum., dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan penelitian;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini terselesaikan;
6. Bapak, Mamak, Mbak Hana, Mas Eko, Dik Nia, Dik Hilal, Ezi, dan seluruh keluarga yang memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Sahabatku Rizki Norfitriana, Rafika Adeline, Isri Nur Solikhah, Lilik Arifah, Ari Fitriyani, Amalia Nur Aini, Fitrotin Ni'mah, dan Erna Noviana.

8. Anak-anak Safa Aura (Rosi,Ema, Listi, Wiwid, Aka, Ika, dkk).
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semua yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Kritik dan saran dari pembaca tentu penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya tulis di masa mendatang.

Semarang, Maret 2013

Nurul Khofiyanda

ABSTRAK

Khofiyanda, Nurul. 2013. *Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd.

Kata Kunci: *simplifikasi, Mendhung Kesaput Angin, aktan*

Proses pembelajaran sastra di SMP selama ini kurang optimal dikarenakan bahan ajar yang kurang relevan. Karya sastra sangat memungkinkan dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat diajarkan kepada siswa, salah satunya ialah novel. Novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat alternatif bahan ajar melalui simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana skema aktan dan struktur fungsional Greimas dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti? dan (2) bagaimana simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar untuk siswa SMP? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti; dan (2) mendeskripsikan simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar untuk Sekolah Menengah Pertama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Teori strukturalisme A.J. Greimas digunakan sebagai alat dan langkah awal dalam memulai menganalisis teks *Mendhung Kesaput Angin*. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kemungkinan teks novel *Mendhung Kesaput Angin* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa siswa SMP.

Hasil analisis strukturalisme A.J. Greimas dalam teks novel *Mendhung Kesaput Angin* menunjukkan bahwa teks novel tersebut mempunyai 12 aktan dan bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra untuk pembelajaran siswa SMP karena mengandung kriteria pendidikan karakter. Proses simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti mempunyai 5 aktan integral sebagai dasar penulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks novel *Mendhung Kesaput Angin* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa siswa SMP.

SARI

Khofiyanda, Nurul. 2013. *Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti sebagai Bahan Ajar Membaca di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd.

Tembung pangrunut: simplifikasi, Mendhung Kesaput Angin, aktan

Proses piwulangan sastra ing SMP kurang optimal, amarga kurange bahan ajar kang relevan. Karya sastra bisa uga didadekake kanggo bahan ajar, salah sawijine yaitu novel. Novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti kang ngandhut nilai-nilai pendhidhikan karakter. Amarga iku, panaliten kepengin gawe alternatif bahan ajar saka simplifikasi novel Mendhung Kesaput Angin.

Underaning prakara sajroning panaliten iki yaiku: (1) Kepriye skema aktan lan struktur fungsional Greimas ing novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti? (2) Kepriye simplifikasi novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti minangka bahan ajar tumrap SMP? Panaliten iki nduweni maksud (1) Ngerteni skema aktan lan struktur fungsional Greimas ing novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti (2) Deskripsikake simplifikasi novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti minangka bahan ajar tumrap Sekolah Menengah Pertama.

Pendhekatan ing panaliten iki migunakake pandhekatan objektif. Teori strukturalisme A.J Greimas digunakake minangka alat lan miwiti analisis teks novel Mendhung Kesaput Angin. Asil panaliten digunakake minangka dhasar kanggo mangerteni bisa utawa orane teks novel Mendhung Kesaput Angin digunakake minangka alternative bahan ajar kanggo proses piwulangan bahasa Jawa tumrap siswa Sekolah Menengah Pertama.

Adhedhasar asil analisis strukturalisme A.J Greimas ing novel Mendhung Kesaput Angin bias didudut yen novel kasebut duweni 12 aktan lan bias digunakake minangka alternative bahan ajar maca teks sastra kanggo piwulangan siswa SMP amarga wis dhuweni kriteria pendhidhikan karakter. Proses simplifikasi novel Mendhung Kesaput Angin karya Ag. Suharti duweni 5 aktan integral kang didadekake dasar penyerat.

Adhedhasar asil panaliten, praktikel kang bisa diandharake supaya novel Mendhung Kesaput Angin bisa dienggo minangka alternatif bahan ajarmaca ing proses piwulangan basa Jawa tumrap siswa SMP.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 StrukturalNaratif A.J Greimas	9
2.2.2 Simplifikasi	15
2.2.3 Bahan Ajar Sastra Di SMP.....	16
2.2.4 PendidikanKarakterdalam pembelajaran di SMP	18

2.2.5 Kriteria Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar	20
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Sasaran Penelitian	23
3.3 Teknik Penelitian Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Langkah-langkah Penelitian.....	25
BAB IV SIMPLIFIKASI NOVEL <i>MENDHUNG KESAPUT ANGIN</i> BERDASARKAN SKEMA AKTANSIAL SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA TEKS SASTRA.....	26
4.1 Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i> karya A.g Suharti.....	26
4.1.1 Aktan 1.....	27
4.1.2 Aktan 2.....	30
4.1.3 Aktan 3.....	32
4.1.4 Aktan 4.....	36
4.1.5 Aktan 5.....	39
4.1.6 Aktan 6.....	42
4.1.7 Aktan 7.....	46
4.1.8 Aktan 8.....	48
4.1.9 Aktan 9.....	51
4.1.10 Aktan 10.....	53

4.1.11 Aktan 11.....	56
4.1.12 Aktan 12.....	58
4.2 Proses Simplifikasi Novel <i>Mendhung Kesaput Angin</i> karya Ag. Suharti.....	61
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini proses pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah kurang optimal, cenderung membosankan dan apa adanya, sehingga siswa tidak mampu membangkitkan minat dan gairah dalam mengikuti pelajaran. Hal yang serupa terjadi pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka tidak mempunyai sikap antusias dalam pembelajaran sastra. Hal itu terjadi karena bahan pembelajaran kurang menarik. Ketidaktepatan dalam memilih bahan ajar, bisa berakibat fatal. Salah satunya, menurunkan semangat peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Akibat terburuknya adalah hilangnya minat terhadap karya sastra yang menjadikan lumpuhnya kreatifitas siswa dalam berekspresi.

Pemilihan bahan ajar yang baik menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran. Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Bahan ajar yang baik dalam pembelajaran sastra harus memiliki nilai pendidikan dan nilai moral. Penggunaan bahan ajar juga harus mempertimbangkan maksud dan isi dari bahan ajar itu sendiri, karena bisa berakibat kesalahpahaman peserta didik dengan apa yang telah disampaikan guru. Bahan ajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Semakin terpenuhinya bahan ajar yang sesuai dengan materi kurikulum, makin mempermudah guru maupun peserta didik dalam menyerap maupun memahami materi pembelajaran. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan informasi alat dan

teks yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik, tujuan dan isi bahan ajar dapat tercapai sehingga peserta didik mendapat pendidikan dengan maksimal sehingga kompetensi dasar dapat tercapai. Bahan ajar dalam suatu pembelajaran bukanlah sembarang bahan ajar, banyak faktor yang dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan suatu bahan ajar dalam pembelajaran. Alasan itu yang membuat pemilihan bahan ajar menjadi sangat penting. Pertimbangan yang matang dari guru diharapkan benar-benar meningkatkan ketrampilan peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan. Tuntutan bagi guru untuk menyediakan bahan ajar yang layak merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar oleh guru.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan globalisasi para guru dituntut agar lebih kreatif untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini selaras dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pembelajaran di sekolah khususnya bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal wajib di Jawa Tengah menjadi penting. Salah satu alasannya pembelajaran bahasa Jawa di sekolah bertujuan untuk berbahasa dan bersastra. Kegiatan berbahasa dan bersastra mengajak siswa menemukan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian karakter siswa. Selain untuk menemukan nilai-nilai pembentukan kepribadian karakter siswa, kegiatan bersastra juga harus sesuai

dengan bahan ajar yang dibutuhkan. Bahan ajar merupakan alat atau sesuatu yang dijadikan materi yang diajarkan di sekolah formal maupun nonformal. Karya sastra sangat memungkinkan dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat diajarkan kepada peserta didik karena dengan membaca karya sastra dapat mengubah pola pikir dan sikap apabila peserta didik memiliki apresiasi karya sastra yang baik, terlebih ketika peserta didik dapat melihat pesan yang tersirat dalam karya sastra yang di bacanya.

Sebagai salah satu karya sastra novel sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan ajar, karena di dalam novel terdapat banyak nilai-nilai yang bisa diteladani siswa. Novel yang penggunaan katanya sangat banyak dan juga membingungkan, yang sering membuat siswa kurang tertarik atau berminat membaca karena banyaknya halaman untuk dibaca. Maka, diperlukan simplifikasi novel yang memudahkan peserta didik untuk memahami isi novel tanpa harus membaca tebalnya jumlah halaman pada novel. Selain itu selama ini guru dan juga peserta didik masih dipusingkan oleh maksud dari penulis ketika membaca sebuah karya sastra khususnya novel, karena sering kali dan kebanyakan penulis novel menuliskan cerita yang dibuat dengan bahasa yang diperumit dan berputar-putar untuk sampai pada maksud dari novel itu, sehingga akibatnya banyak sekali pembaca yang cepat jenuh dengan cara bercerita penulis yang tidak padat dan jelas dalam bercerita. Bagi peserta didik juga menghabiskan banyak waktu untuk membaca sebuah novel yang dijadikan bahan ajar bagi mereka, sehingga tidak efektif ketika mereka harus membaca sebuah karya sastra khususnya novel sebagai kajian dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu penulis tertarik

untuk mensimplifikasikan atau memperingkas novel *Mendhung Kesaput Angin* tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* dan dijadikan bahan ajar untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga peserta didik dapat cepat mengerti dalam membaca novel *Mendhung Kesaput Angin* dan tidak membutuhkan waktu terlalu lama ketika peserta didik harus membacanya. Maka penulis berkeinginan untuk mensimplifikasikan novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan teori naratif Greimas. Teori naratif Greimas adalah salah satu teori yang dapat digunakan untuk mensimplifikasikan sebuah karya sastra menjadi lebih sederhana tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Greimas karena pada dasarnya dunia sastra adalah dunia makro yang terdiri dari unsur struktur pembangun yang menekankan pada alur.

Novel *Mendhung Kesaput Angin* sangat menarik dijadikan sebagai bahan kajian, karena sampai saat ini pengarang belum menemukan peneliti yang mengangkat novel *Mendhung Kesaput Angin* untuk disimplifikasikan dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas. Selain itu juga karena banyaknya nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat pada novel ini yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan yang biasa terjadi dalam keseharian masyarakat khususnya masyarakat Jawa terlebih karena kejadian yang terdapat dalam novel sangat mungkin terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat mengetahui kehidupan tentang kehidupan masyarakat dalam masa sebelum kemerdekaan dan awal

kemerdekaan karena latar yang terdapat pada novel *Mendhung Kesaput Angin* terjadi pada masa itu, sehingga jika pembaca telah membaca diharapkan dapat mengambil pesan yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti terdapat isi cerita yang kental dengan polemik kehidupan masyarakat Jawa, juga memiliki daya aspek kultur Jawa yang kuat. Ag. Suharti sebagai pengarang perempuan mencoba mengisahkan sebuah cerita tentang seorang wanita yang bernama Kadarwati yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang lelaki Sumadi yang juga masih saudara jauhnya dan sudah mempunyai pekerjaan tetap, dia terpaksa meninggalkan kekasihnya juga segala pengharapan, angan-angan dan masa remajanya. Setelah menikah ia bersama keluarga suaminya pindah ke Jakarta ke tempat tinggal suaminya. Lambat laun ia betah dan bisa menerima apa yang di dapatkannya sekarang dan mempunyai seorang anak yang diberi nama Satriyo. Kemudian dia bertemu dengan pemuda yang bernama Sulistyو dan mulai jatuh cinta kepadanya, akhirnya Kadarwati dan suaminya bercerai kemudian menikah dengan Sulistyو walaupun tanpa restu orang tua dan hidup seadanya. Setelah hidup cukup bahagia bersama Sulistyو dan mempunyai seorang anak yang diberi nama Sulistyowati, seiring berjalannya waktu Kadarwati akhirnya mengetahui bahwa Sulistyو telah berselingkuh dan menghamili seorang wanita, hingga akhirnya Kadarwati meninggalkannya, dengan kegagalan rumah tangga keduanya membuat Kadarwati memutuskan hidup sendiri membesarkan kedua anaknya, walaupun ada Baskoro yang merupakan mantan kekasihnya dulu untuk kembali merajut kasih dan bersedia untuk mengasuh kedua anaknya namun

Kadarwati tetap bertahan untuk hidup sendiri. Pada akhir ceritanya ketika anak-anaknya sudah tumbuh dewasa Kadarwati dan Sulistyو akan kembali bersama. Penelitian ini menggunakan teori Greimas karena pada dasarnya dunia sastra adalah dunia makro yang terdiri dari unsur struktur pembangun yang menekan pada alur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, arah penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan bagaimana simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* menjadi bahan ajar, permasalahan tersebut adalah

- 1) bagaimanakah skema aktan dan struktur fungsional Greimas dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti?
- 2) bagaimana simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar untuk Sekolah Menengah Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah

- 1) mengetahui skema aktan dan struktur fungsional Greimas dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.
- 2) mendiskripsikan simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar untuk Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menyediakan bahan ajar membaca teks sastra yang sesuai dengan kebutuhan, bahasa yang mudah dimengerti tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*.

b. Manfaat Praktis

Dapat menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, bahasa yang mudah dimengerti tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian yakni adanya kajian pustaka yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk saat ini penelitian terhadap simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* belum pernah dilakukan. Belum juga terdapat penelitian sejenis yang relevan dan dapat dipergunakan sebagai kajian pustaka pada novel tersebut.

Beberapa penelitian yang sudah ada banyak yang menggunakan tinjauan psikologi sastra, kritik sastra, atapun feminisme. Hal ini tidak dapat dijadikan sebagai kajian pustaka karena tidak relevan dengan bahan penelitian yang berjudul *Simplifikasi Novel Mendhung Kesaput Angin* Karya Ag. Suharti sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP. Penelitian membahas tentang bagaimana simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* menjadi cerita yang lebih sederhana sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP.

Penelitian mengenai simplifikasi novel dengan objek penelitian novel *Mendhung Kesaput Angin* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, sebagai pengembangan penelitian mengenai bahan ajar yang telah ada, peneliti melakukan penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat melengkapi pustaka-pustaka yang telah ada sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini dipaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian pengembangan ini. Teori-teori tersebut meliputi struktur naratif Greimas, simplifikasi, bahan ajar sastra di SMP, dan kriteria karya sastra sebagai bahan ajar.

2.2.1 Struktural Naratif A.J Greimas

Strukturalisme dianggap sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya, hubungan timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membangun kesatuan yang utuh. Inti dari strukturalis lebih diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian membentuk menjadi komponen dan bersama membentuk suatu kebulatan yang indah. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi (Hawkes dalam Jabrohim, 1996:9). Strukturalisme juga bisa berarti aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Menurut Teeuw (1988:133) struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir yang diantaranya tidak dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir-anasir lain.

Menurut Nurgiyantoro (1998:37), menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Teeuw (1988:135) menyatakan, tujuan dari analisis struktural adalah untuk memebongkar dan

memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan mendalam mungkin keterkaitan dan terjalin semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teeuw (dalam Jabrohim, 1996:11) mengatakan bahwa Greimas adalah seorang peneliti Prancis penganut teori struktural. Selain Proop, Levi-Strauss, Bremond dan Torotov, Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure, demikian menurut Hawkes.

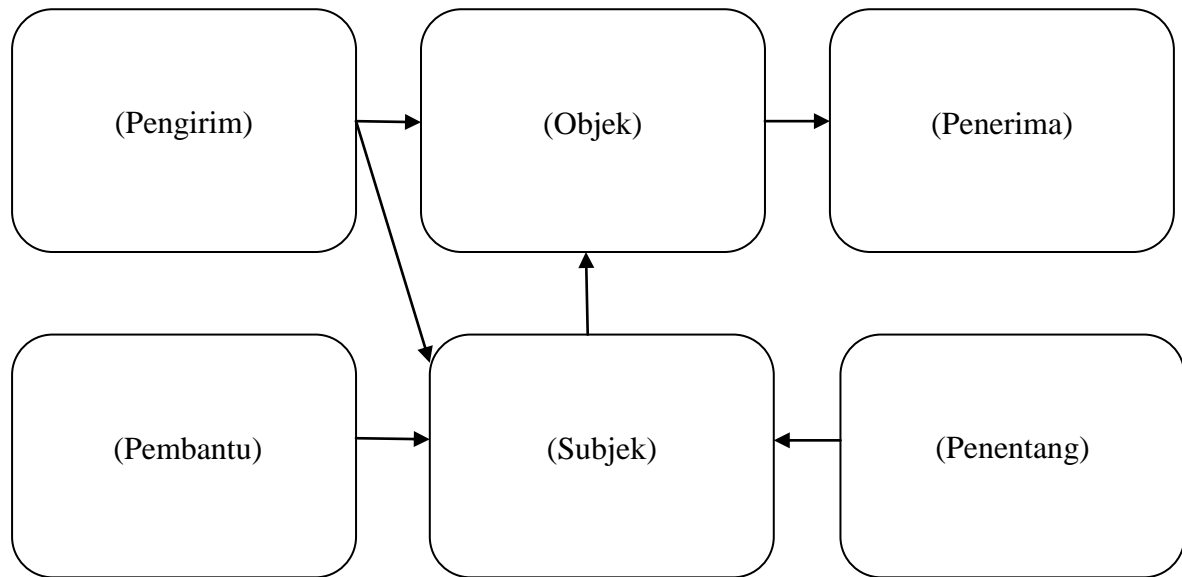
Sesungguhnya yang pada awalnya mengembangkan teori struktural yakni Proop yang telah mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng atau cerita rakyat Rusia. Menurut Suwondo (dalam Jabrohim, 1996:11) Proop juga telah menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek predikat. Subjek dan predikat dalam kalimat dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas itulah menerapkan teorinya pada seratus dongeng Rusia, dan ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu 31 fungsi. Setiap fungsi adalah dasar satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif.

Proop menjelaskan, demikian Suwondo (1994:3), bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dapat dikelompok-kelompokkan ke dalam “tujuh lingkaran tindakan” (*spheres of action*), yaitu (1) *vilain* ‘penjahat’, (2) *donor*,

provider ‘pemberi bekal’, (3) *helper* ‘penolong’, (4) *sought for person and her father* ‘putri atau orang yang dicuri dan ayahnya’, (5) *dispatcher* ‘yang memberangkatkan’, (6) *hero* ‘pahlawan’, (7) *fals hero* ‘pahlawan palsu’. Sedangkan *spheres of action* oleh Greimas disederhanakan menjadi menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi enam aktans (peran, pelaku), yaitu (1) *subject versus object* ‘objek – subjek’, (2) *sender versus receiver (destinateur - desnitare)* ‘pengirim – penerima’, dan (3) *helper versus opponent (adjuvant - opposant)* ‘pembantu – penentang’.

Actant (selanjutnya ditulis dengan aktan) ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut teori Greimas seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran didalam suatu skema aktan. Aktan menurut Greimas adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi yakni satuan dasar cerita menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi (Jabrohim, 1996:12).

Raman Salden (dalam terjemahan Pradopo, 1991) mengatakan bahwa subjek dan prediket dalam suatu kalimat dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Skema enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional Greimas dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengirim '*sender*' adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek.

Objek adalah seseorang yang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek (Jabrohim, 1996:14).

Tanda panah dari *sender* 'pengirim' mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* 'pengirim' ada keinginan untuk mendapatkan/ menemukan / menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* 'penerima' artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* 'pengirim' diberikan kepada *receiver* 'penerima'. Tanda panah dari *helper* 'penolong' ke subjek artinya bahwa *helper* 'penolong' memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* 'pengirim'. *Helper* 'penolong' memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari

opposant ‘penentang’ ke subjek artinya bahwa *opposant* ‘penentang’ mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* ‘penentang’ mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender* (Jabrohim, 1996:14-13). Menurut Suwondo (1994:5), berkaitan dengan hal itu di antara *sender* ‘pengirim’ dan *receiver* ‘penerima’ terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* ‘pengirim’ dan objek terdapat tujuan, di antara *sender* ‘pengirim’ dan subjek terdapat perjanjian, diantara subjek dan objek terdapat usaha, dan di antara *helper* ‘penolong’ atau *opposant* ‘penentang’ dan terdapat bantuan atau tentangan.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, bergantung siapa yang menduduki fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender* ‘pengirim’, fungsi *receiver* ‘penerima’ dapat menduduki fungsi *receiver* ‘penerima’ sendiri, fungsi subjek, atau fungsi *sender* ‘pengirim’. Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat ialah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya dan tujuan itu sendiri (Jabrohim, 1996:15).

Selain mengemukakan diagram aktan, Greimas (Zaimar, 1992:19-20, Tirta Suwondo, 1994: 5) juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang

lain. Peristiwa-peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dan kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. Dengan demikian dalam menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi. Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi sebuah perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui.

Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* 'pengirim' yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir.

Suwondo (1994: 6) mengemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kausalistis karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita (tertentu) cerita. Antara aktan dan fungsi bersama-sama berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau struktur cerita pusat.

2.2.2 Simplifikasi

Menurut *Oxford Pocket Dictionary* simplifikasi atau *simplification* berasal dari kata bahasa Inggris *simple*. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sederhana. Simplifikasi juga bisa diartikan dengan penyederhanaan (Retnoningsih, 2009). Jadi simplifikasi berarti penyederhanaan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu. Bisa juga dikatakan bahwa simplifikasi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan dengan sebuah teori tertentu yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan pesan dari teks bacaan yang ditulis pengarang atau penulis berupa buku, novel, dan teks cerita, atau bisa juga diartikan sebagai proses penyederhanaan untuk memperoleh gambaran secara lebih mudah dan jelas dari penulis tanpa harus membaca secara keseluruhan dari sebuah teks bacaan. Penyederhanaan sama halnya dengan sebuah ringkasan karena sama-sama memiliki tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami suatu karya yang berupa buku atau karangan. Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan proporsional tetap dipertahankan dalam bentuk yang singkat itu (Keraf, 2004:300). Maka dapat disimpulkan bahwa simplifikasi ialah suatu proses penyederhanaan melalui sebuah teori untuk memperoleh gambaran secara lebih mudah dan jelas pesan dari pengarang atau penulis yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari sebuah karya sastra.

2.2.3 Bahan Ajar Sastra Di SMP

Menurut Sudibyo dalam Nisriyah (2009 :15) bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam KBM. Maksud dan tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Menimbulkan minat baca
- b. Ditulis dan dirancang untuk siswa
- c. Menjelaskan tujuan instruksional
- d. Disusun berdsarkan pola ajar yang fleksibel
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- f. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih
- g. Mengakomodasi kesulitan siswa
- h. Memberikan rangkuman
- i. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- j. Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- k. Dikemas untuk proses intruksional
- l. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
- m. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar

Berbagai bentuk bahan ajar dikelompokkan sesuai jenis, yakni (1) bahan ajar baca/cetak meliputi handout, lembar kerja siswa, buku, modul, (2) audio visual meliputi film, video, (3) audio meliputi rekaman kaset, (4) visual meliputi gambar, (5) multi media seperti CD interaktif, *computer based* dan internet

(Depdiknas). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan bahan ajar cetak atau tertulis.

Dalam membuat bahan ajar melalui mensimplifikasikan sebuah novel, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan terlebih dahulu ialah melihat kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penyusunan bahan ajar. Buku ajar yang baik tidak hanya mempunyai isi yang baik, tetapi juga terdapat pendidikan karakter yang baik, sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum pengajaran bahasa Jawa dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004. Kurikulum ini menekankan kebahasaan dan kesastraan. Untuk kebahasaan meliputi: keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Khusus bidang kesastraan meliputi pembelajaran geguritan, prosa, dan drama, baik lama maupun baru. Prosa lama berupa dongeng (mite, legenda, dan fabel), hikayat, dan cerita rakyat khusus prosa lama. Untuk prosa baru berupa, cerita pendek, roman, dan novel.

Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa Kurikulum 2006/KTSP agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan budaya jawa baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mendukung bahasa Indonesia

- 3) Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan mengembangkan sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa.

Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selain komponen-komponen lain yang dapat menentukan keberhasilan dan pembelajaran. Dalam menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas.

2.2.4 Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di SMP

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter dalam pembelajaran selain untuk menguasai materi juga ditargetkan, juga dapat mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penginternalisasian nilai-nilai karakter oleh peserta didik juga didasari pemilihan bahan ajar yang tepat.

Berikut merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL (Kementrian Pendidikan Nasional 2011) dan mata pelajaran SMP yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh siswa:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME
 - a. Religius
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur
 - b. Bertanggung jawab
 - c. Bergaya hidup sehat
 - d. Disiplin
 - e. Kerja keras
 - f. Percaya diri
 - g. Berjiwa wirausaha
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - i. Mandiri
 - j. Ingin tahu
 - k. Cinta ilmu dan kebudayaan

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d. Santun
 - e. Demokratis
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
 - a. Peduli sosial dan lingkungan
- 5) Nilai kebangsaan
 - a. Nasionalis
 - b. Menghargai keberagaman

2.2.5 Kriteria Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau di Madrasah Tsanawiyah (MTs) kriteria karya sastra sebagai bahan ajar adalah tingkat kemampuan intelegensi, emosional, religiusitas, dan dorongan biologisnya dalam pembelajaran sastra. Kelayakan karya sastra, antara lain: karya sastra mengungkapkan kehidupan manusia yang multidimensi dan multikarakter serta secara keseluruhan, karya sastra mengandung nilai didik yang sangat berguna bagi perkembangan kepribadian siswa-siswi SMP.

Berikut ini diuraikan kriteria yang menjadi acuan untuk menentukan kelayakannya (BNSP, 2007).

- a. Membentuk Keterampilan Berbahasa
- b. Meningkatkan Pengetahuan Budaya
- c. Mengembangkan Cipta Rasa
- d. Menunjang Pembentukan Watak

2.3 Kerangka Berpikir

Kurangnya bahan ajar membaca teks sastra di SMP mendorong pengembangan bahan ajar membaca teks sastra dengan simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti menjadi cerita baru yang lebih sederhana. Metode yang digunakan yaitu teknik analisis struktural Greimas. Metode analisis naratif Greimas digunakan karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis skema aktan Greimas dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti sebagai acuan untuk menyimplifikasikannya sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Dari segi penyajian, bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kriteria memiliki tujuan pembelajaran, menarik perhatian siswa, mudah dipahami, mengandung pendidikan karakter yang sangat berguna bagi perkembangan kepribadian siswa-siswi SMP. Segi isi materi ajar disesuaikan dengan kriteria materi ajar yang baik antara lain: (1) sesuai kurikulum, (2) sesuai tujuan pembelajaran, (3) sesuai dengan kebenaran bahasa, dan (4) sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Simplifikasi (penyederhanaan) novel *Mendhung Kesaput Angin* sebagai bahan ajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disesuaikan standar kompetensi dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum Bahasa Jawa

SMP/Review 2008, khususnya dalam pembelajaran membaca teks sastra adalah sebagai berikut: (1) Standar Kompetensi : Mampu membaca teks sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa. Kompetensi Dasar: membaca teks sastra teks sastra atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu. (2) Standar Kompetensi: Mampu membaca teks sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa. Kompetensi Dasar: membaca indah *crita cekak* dan *tembang sinom*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis novel *Mendhung Kesaput Angin* yang ditulis Ag. Suharti adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita novel itu sendiri. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam mempertimbangkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional yang terdapat dalam teks novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti yang diprediksi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar membaca teks sastra dengan menggunakan skema aktan dan struktur fungsional Greimas.

Data penelitian ini berupa cerita novel *Mendhung Kesaput Angin* yang terdiri dari latar yang sesuai dengan struktur fungsional Greimas. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Mendhung Kesaput Angin*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik membaca *heuristik*, merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara refrensial lewat tanda-tanda lingusistik. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat berbagai peristiwa dan kejadian dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Setelah melakukan pembacaan secara heuristik kemudian dilakukan pembacaan secara hermeuneutik, yaitu pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik membaca selesai dilakukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori strukturalisme A.J Greimas. Analisis data diawali dengan mengumpulkan data yang berupa peristiwa-peristiwa yang mengandung skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dan struktur fungsional kemudian dianalisis dan dikorelasikan untuk membentuk struktur utama cerita. Struktur utama cerita yang terbentuk kemudian ditarik kesimpulan untuk menuliskan kembali cerita berdasarkan struktur utama cerita.

3.5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti kedalam skema aktan dan struktur fungsional Greimas.
- 2) Mengkorelasikan skema aktan dan struktur fungsional pada novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.
- 3) Menyusun novel *Mendhung Kesaput Angin* karya ag. Suharti sebagai bahan ajar berdasarkan aktan pokok.

BAB IV

SIMPLIFIKASI NOVEL *MENDHUNG KESAPUT ANGIN* BERDASARKAN SKEMA AKTANSIAL SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA TEKS SASTRA

Hasil analisis cerita pada novel *Mendhung Kesaput Angin* dipaparkan dalam subbab. Pertama adalah uraian tentang skema aktan dan struktur fungsional yang terkandung dalam cerita pada novel *Mendhung Kesaput Angin*, kedua adalah uraian mengenai korelasi aktan pada novel *Mendhung Kesaput Angin* sebagai bahan ajar, dan pendidikan karakter dalam teks cerita novel *Mendhung Kesaput Angin*.

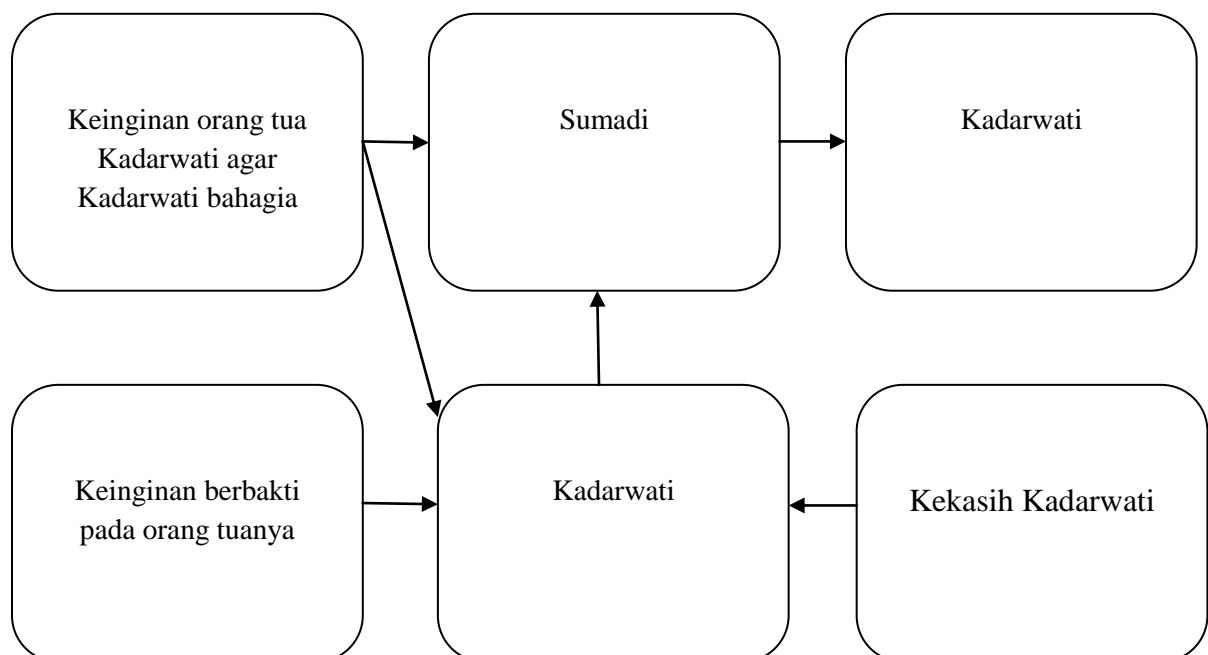
Novel *Mendhung Kesaput Angin* adalah novel karya Ag. Suharti yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1980 dan memiliki tebal 123 halaman. Novel ini adalah cerita perjalanan hidup wanita bernama Kadarwati untuk mencari kebahagiaannya bersama kedua anaknya, kajian novel *Mendhung Kesaput Angin* menggunakan teori skema aktan dan struktur fungsional Greimas, yang menerangkan sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain. Peristiwa-peristiwa tersebut yang menentukan dan mempengaruhi sebuah perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional

terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir. Jadi alur yang diperoleh dari skema aktan dan struktur fungsional yang dijadikan sebagai landasan penyederhanaan. Hasil analisis menyebutkan bahwa novel *Mendhung Kesaput Angin* memiliki alur cerita yang sesuai dengan kajian skema aktan.

4.1 Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Novel *Mendhung Kesaput Angin*

karya Ag. Suharti

4.1.1. Skema Aktan I



Keinginan orang tua Kadarwati agar Kadarwati bahagia (*sender* ‘pengirim’) telah mendorong Kadarwati (Subjek) melaksanakan pernikahan lewat perijodohan dengan Sumadi (Objek). Kadarwati (*receiver* ‘penerima’), berkeinginan untuk berbakti kepada orang tuanya (*helper* ‘penolong’) yang membuatnya melaksanakan pernikahan, walaupun hati Kadarwati masih mempunyai keengganan karena ia sebenarnya memiliki seorang kekasih (*opposant* ‘penghalang’).

Situasi Awal : Orang-orang didesa sedang ramai membicarakan tentang pernikahan Kadarwati yang akan segera digelar, tetapi sang calon pengantin tidak terlihat bahagia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“ Pancen iya, rong dina maneh, genah bakal tempuke gawe Den Bei arep mantu.”

“ O hiya, Den Kadarwati teka banjur ora ketok-ketok ta, ya?” celathune Ponirah. “Apa lagi tindakan, ta?”

“Tindakan apa. Wong jare malah mung mugen ana senthong kok.” Wangsulane Wagirah

“Jarene nek cara priyayi, wong arep dadi nganten kuwi, pancen kudu ndadak nganggo pasa, ngono apa piye,” celathune Mugiyem.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 7-8)

““ Memang benar, dua hari lagi, bakal ada acara Den Bei akan mantu.”

“O iya, Den Kadarwati kok tidak terlihat ya?” kata Ponirah. “ Apa sedang pergi?”

“Pergi apa? Katanya hanya tiduran di kamar kok.” Jawab Wagirah

“ Katanya priyayi, akan jadi pengantin itu, memang harus puasa,atau apa begitu,” kata Mugiyem.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 7-8)

Tahap transformasi : pertama, orang tua Kadarwati dan semua keluarga berusaha membujuk Kadarwati tentang hal-hal positif tentang calon suami dan tentang pernikahan itu sendiri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Lara ya ben, malah kebeneran aku sisan” omonge Kadarwati

“Lho, lho, ampun ngendika sing ngoten niku ta. Namine niku Den Lara kepingin ndhisiki kersane Pangeran. Niku boten sae. Wong ajeng krama malah seneng ajeng gerah, niku pripun? Benjing neg sampeyan pun krama lan dedalem onten Betawi, sugeng sampeyan rak seneng. Wong calon garwa sampeyan priyayi nggih gati teng sampeyan, tur bayare nggih pun ageng, tambah priyantunipun nggih bagus. Priyantun sing kados ngoten niku sing bakale saged damel bagja lan mutekake sampeyan.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 9)

“Sakit ya biarkan, sekalian aku bisa mati.” bicaranya Kadarwati

“Lho, lho, jangan berbicara seperti itu, namanya Nona ingin mendahului kehendak Tuhan. Itu tidak baik. Mau menikah malah lebih suka sakit, itu bagaimana? Besok kalau sudah menikah dan tinggal di Betawi, pasti Nona senang. Calon suami peduli terhadap Nona, dan mempunyai gaji yang banyak, ditambah wajahnya yang tampan. Lelaki yang begitu yang membuat beruntung dan membahagiakan nona.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 9)

Kedua, Kadarwati menikah dengan Sumadi, pemuda pilihan orang tuanya.

Ketiga, tahap kegemilangan, Sumadi membawa Kadarwati ke Betawi. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Jam lima esuk, kabeh keluwarga Bapak Hadiwiyoto wis nglumpuk arep padha nguntapake budhale Kadarwati menyang Betawi. Bu Hadi tansah nyedhaki putrane lan akeh-akeh pituture marang Kadarwati, supaya kang bisa mapanake awake, bisa lestari ngladeni bojone.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 12)

‘Jam lima pagi, semua keluarga Bapak Hadiwiyoto sudah berkumpul akan mengantar kepergian Kadarwati ke Betawi. Bu Hadi lalu menghampiri putrinya dan banyak memberi petunjuk kepada Kadarwati, supaya bisa memampukan dirinya dan bisa selamanya merawat suaminya.’

(Mendhung Kesaput Angin, hal 12)

Situasi akhir : Kadarwati akhirnya mengikuti kata orang tuanya serta meninggalkan kekasih dan cita-citanya selama ini dan mulai berfikir positif tentang calon suami dan kehidupan pernikahannya kelak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

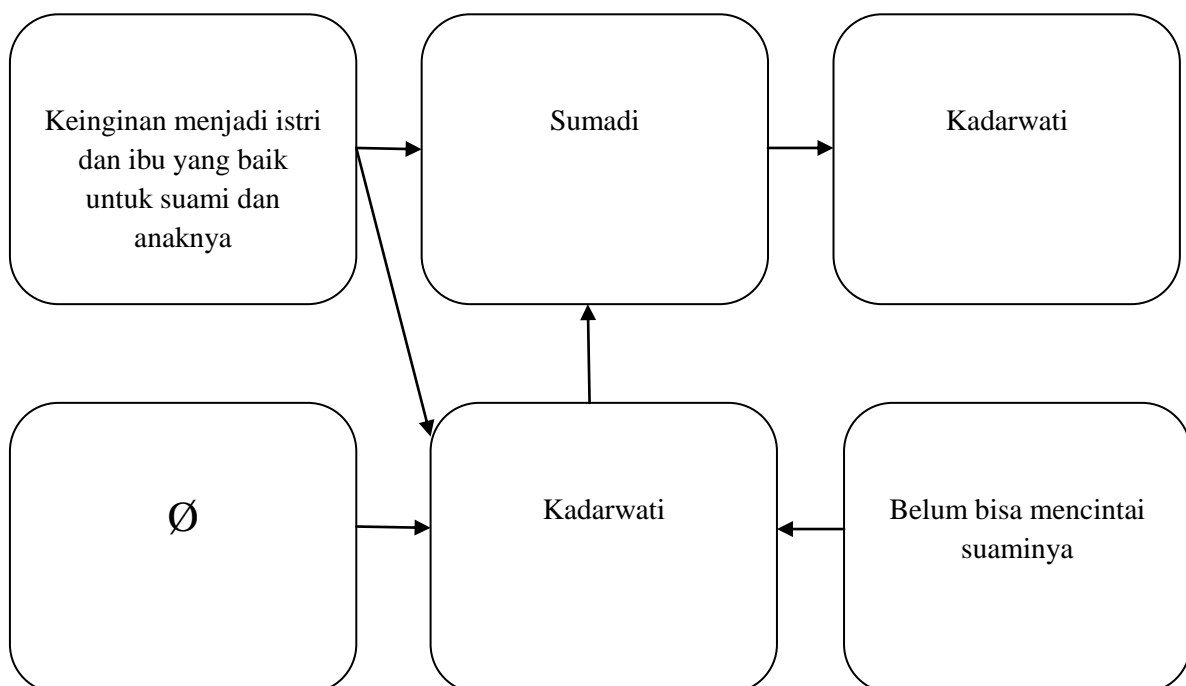
Kanths sangu ati suwung, sepi lan seneng, Kadarwati kapeksa ninggalake alam remaja kang kebak ing pangangen-angen lan pangarep-arep endah lan banjur ngancik urip bebrayan karo sawijining priya kang ora ditresnani.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 10)

‘Dengan hati gelap, sepi dan senang, Kadarwati terpaksa meninggalkan masa remaja yang penuh dengan angan-angan dan pengharapan indah dan kemudian memulai hidup bersama dengan salah satu pria yang tidak dicintai.’

(Mendhung Kesaput Angin, hal 10)

4.1.2. Skema Aktan II



Keinginan Kadarwati menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anaknya (*sender* ‘pengirim’) membuat Kadarwati (Subjek) sedikit demi sedikit mulai berbakti menjadi seorang istri dan seorang ibu yang baik bagi anaknya dan suaminya Sumadi (objek). Yang berusaha menjadi istri dan ibu yang baik bagi keluarganya yakni Kadarwati (*receiver* ‘penerima’). Namun di lain sisi Kadarwati yang juga masih belum bisa menerima Sumadi sebagai orang yang menerima cintanya (*opposant* ‘penghalang’).

Situasi awal : kehidupan rumah tangga harus disertai dengan aspek yang paling mendasar yakni kepercayaan. Tahap transformasi, pertama Kadarwati Kadarwati mulai kerasan dengan kehidupannya di Betawi sebagai seorang istri dan seorang ibu dari anak berusia 3 tahun bernama Satriyo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kuwi lho Jeng Sumadi, wangune pinter ngatur wektu, keng putra sampun umur pinten, Jeng? Kados sampun redi ageng, teka dereng dipun paringi adhik.”

“Sampun umur tigang taun, mBakyu.” Wangsulane Kadarwati

(Mendhung Kesaput Angin, hal 19)

“Itu lho Jeng Sumadi, sepertinya pintar membagi waktu, sudah berusia berapa, Jeng? Sudah cukup besar, belum diberi adik.”

“sudah tiga tahun, mBakyu.” Jawab Kadarwati

(Mendhung Kesaput Angin, hal 19)

Kedua, Kadarwati merasa kerasan walau dia merasa belum seutuhnya bisa mencintai Sumadi. Tahap kegemilangan : pada tahap ini terjadi kegemilangan karena Kadarwati mulai kerasan dengan statusnya sebagai istri dan ibu. Situasi

akhir : Kadarwati mulai menikmati kehidupannya dengan statusnya sebagai istri dan ibu dari anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Marga kerepe sesrawungan, sipate Kadarwati kang gembira lan grapyak wiwit bisa thukul lan pulih maneh. Nanging senajan akeh pitepungane, kang jeneng akrab, kang jeneng akrab mung ana sawatara....

Rasa pangrasane akeh cocoge, mula banjur terus padha bisa dadi sedulur kang akrab.

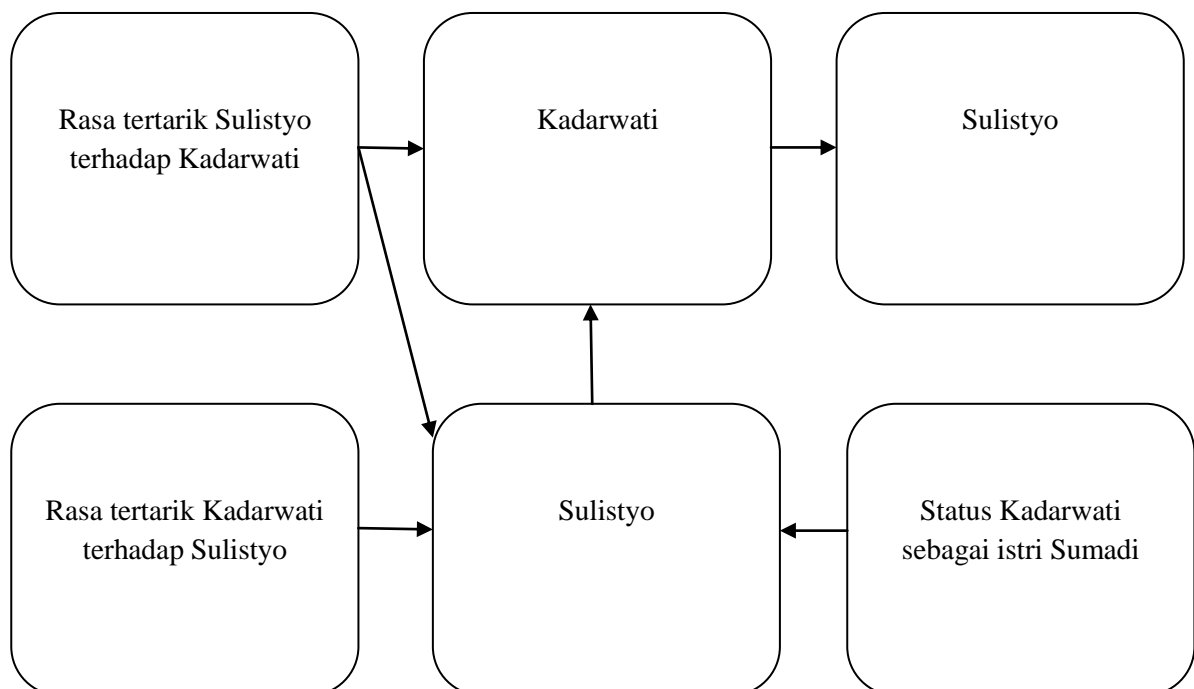
(Mendhung Kesaput Angin, hal 22)

Karena sering bergaul, sifat Kadarwati yang gembira dan ramah bisa tumbuh dan pulih lagi. Tapi walaupun bertemu banyak orang, yang akrab hanya beberapa saja....

Rasanya banyak yang cocok, sehingga meneruskan menjadi kerabat akrab.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 22)

4.1.3. Skema Aktan III



Rasa tertarik Sulistyو terhadap Kadarwati (*sender* ‘pengirim’) dengan mendorong Sulistyو sendiri (Subjek), untuk mendapat hati Kadarwati (Objek), yang dilakukan oleh Sulistyو (*receiver* ‘penerima’). Kadarwati juga mulai merasa tertarik pada Sulistyو (*helper* ‘penolong’), tetapi masih dihalangi oleh status Kadarwati sebagai istri dari Sumadi (*opponent* ‘penghalang’).

Situasi awal : pada situasi ini Sulistyو mulai tertarik kepada Kadarwati sejak pertama mereka bertemu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“nDerek nepangaken, kula Sulistyو”

“Inggih Dhik, kula Sumadi.” celathune karo banjur arep nglolos tangane. Nanging tangane iseh kenceng ana ing regemane pemudha mau. Kadarwati kepeksa pandheng-pandhengan sadhela karo Sulistyو. Mak pyur, sanalika atine grasa deg-degan, geter.

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 24)

“perkenalkan, saya Sulistyو.”

“Iya Dik, saya Sumadi,” kata Kadarwati yang akan melepaskan tangannya. Tetapi tangannya masih erat digenggamannya pemudha tadi. Kadarwati terpaksa saling memandang dengan Sulistyو. Mak pyur, seketika hatinya berdegup kencang, getar.

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 24)

Tahap transformasi, pertama Sulistyو yang semakin terang-terangan mendekati Kadarwati. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Den menika wonten serat saking Den Listyo.” Sajem nggugah pikire Kadarwati kang lagi buneg.

Kadarwati mandeg lan banjur celathu sedhela : “Sapa sing nggawa layang iki?”

“Tinah, Den.”

“Saiki endi bocahe?”

“Sampun wangsul. Tiyang dhawuhipun Den Sulisty, menawi serat sampun dipun caosaken dhateng panjenengan, piyambakipun lajeng dipun dhawuhi wangsul.”

“Ya wis yen mengkono.”

Sajem mundur, nerusake gaweane. Layang kang ana ing tangan disawang sedhela. Wusana kanthi tangan gemeter amplop disuwek lan banjur diwaca isine.

mBakyu,

Sampun sawatawis dinten kula mboten sowan. Kula sampun medal saking kuliah lan lajeng pados pedamelan mrika-mriki. Sarehning padamelan kantor boten wonten namung pamedalan wonten ing jawatan radio....

Sawise layang diwaca, banjur dilempit lan terus dislempitake ana ing setagene. O sapira legane atine, nampa layang sasuwek iku.

(Mendhung Kesaput Angin, hal. 38)

“Nyonya, ada surat dari Tuan Sulisty.” Sajem membuyarkan pikiran Kadarwati yang sedang pusing.

Kadarwati berhenti, dan bertanya “siapa yang membawanya surat ini?”

“Tinah, Nya.”

“Dimana dia sekarang?”

“Sudah pulang, dia disuruh Tuan Sulisty, ketika suratnya sudah diantar, ia langsung disuruh pulang.”

“ya sudah kalau begitu.”

Sajem kebelakang, meneruskan pekerjaannya. Kadarwati memandang sebentar suratnya. Kemudian ia membuka dengan tangan yang gemetar, dan kemudian membacanya.

Kak,

Sudah beberapa hari saya tidak berkunjung. Saya sudah keluar dari kuliah dan mencari pekerjaan kesana kemari. Tidak ada pekerjaan di kantor hanya ada pekerjaan di radio...

Setelah surat dibaca, lalu dilipat dan dimasukkan di setagennya. O, bagaimana lega hatinya, menerima selebar surat itu.’

(Mendhung Kesaput Angin, hal. 38)

Kedua, Kadarwati tidak berusaha menghindar dari Sulistyo. Ketiga atau tahap kegemilangan, Sulistyo berhasil menarik simpati atau rasa suka Kadarwati terhadap dirinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nalika wengi wis sepi, kabeh wong wis padha lerem ana ing panggonaning sang dewi ratri, kalebu uga Sumadi kang wis turu kepati, Kadarwati isih klisikan, durung bisa ngeremake. Wawayangane Sulistyo tansah katon gawang-gawang ana ing padoning netra.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal. 28)

‘Ketika malam sudah sepi, semua orang sudah pada tidur di tempat sang dewi ratri, termasuk Sumadi yang sudah tertidur lelap, kadarwati masih tidak bisa memejamkan matanya. Sosok Sulistyo masih berada diujung matanya.’

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal. 28)

Situasi akhir : Kadarwati masih mengingat kalau dia adalah seorang istri dan ibu dari anaknya, walaupun dia sudah mulai tertarik kepada Sulistyo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

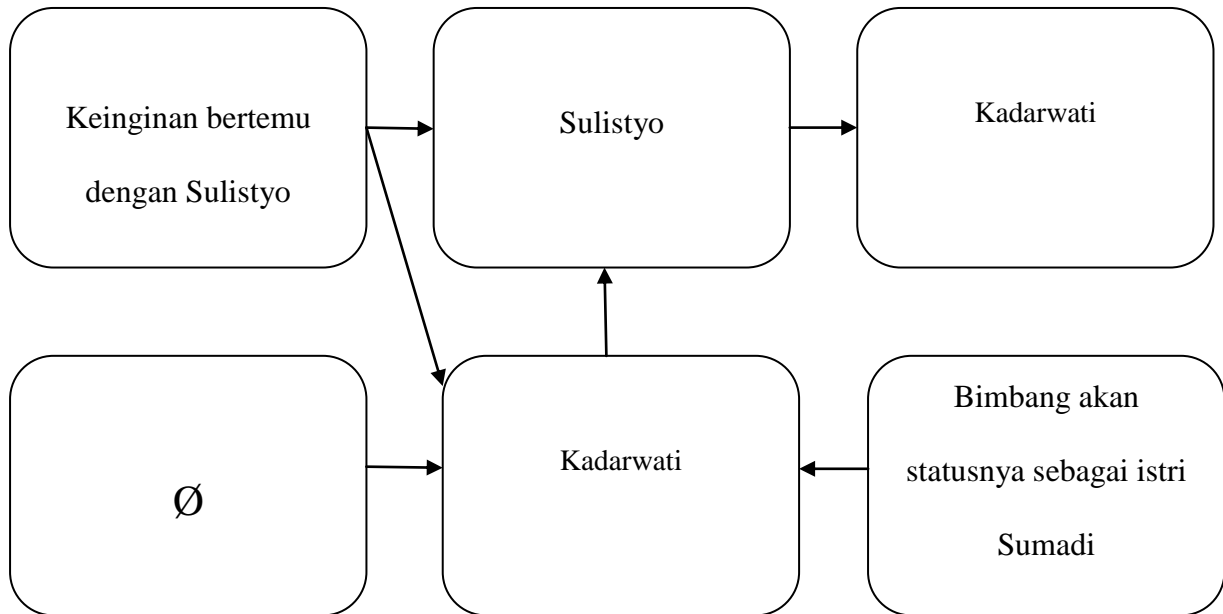
Kadarwati marani jendhela lan saka kono nyawang sawah kang katon ijo royo-royo. Sesawangan kang ngelingake marang desa asale. Atine dadi tambah saya nglayut lan wewayangane Sulistyo katon gawang-gawang ana ing mripate. Saiba bakal begja uripe, ing saumpama dheweke sabensaben bisa mlaku-mlaku nyawang kaendahaning sesawangan, runtung-runtung karo wong kang detersnani, kaya gambarane nalika dheweke iseh prawan,....

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 33)

‘Kadarwati menghampiri jendela dan dari situ memandang sawah yang terlihat hijau. Pemandangan yang mengingatkan desa asalnya. Hatinya jadi semakin gelisah dan terbayang Sulistyo di pelupuk matanya. Sehingga akan beruntung hidupnya, seumpama dirinya bisa berjalan-jalan memandang keindahan pemandangan, berduaan dengan orang yang dicintainya, seperti bayangannya ketika ia masih gadis...’

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 33)

4.1.4. Skema Aktan IV



Keinginan bertemu dengan Sulistyo (*sender* ‘pengirim’) oleh Kadarwati (Subjek) terhadap Sulistyo (Objek). Yang berkeinginan bertemu dengan Sulistyo adalah Kadarwati sendiri (*receiver* ‘penerima’). Keinginan itu tidak dibebankan pada orang lain, hanya bisa dipendam dalam hati, karena kebimbangan hatinya terhadap statusnya sebagai istri Sumadi (*opponent* ‘penentang’).

Situasi awal : Kadarwati adalah istri dari Sumadi dan sedang dekat dengan pemuda yang bernama Sulistyo, menurut adat ketimuran kedekatan seorang wanita yang telah bersuami dengan seorang pemuda dan sering bertamu ke rumah sang wanita merupakan hal yang tidak baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nalika Kadarwati arep nyingkirake cangkir-cangkir, Sumadi dhehem-dhehem lan celathu.

“Dhek Sulistyoyo sok kerep, rene ya? Saben aku mulih teka mesthi nemoni dheweke lagi ana kene.”

Kadarawati ngawasake bojone lan banjur celathu “Apa dheweke ora kena mertamu mrene?”

“Ora kandha, dheweke ora kena mertamu mrene, nanging saben mertamu mrene, teka mesthi aku lagi pinuju ora ana ngomah.”

“Aku ora ngerti, terus karepmu kepriye?”

“Karepku mono, ambok yen dolan mrene kuwi yen pinuju ana ngomah, ambok nganti jam-jaman, kena-kena bae, waton aku ana ngomah.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 35)

‘Ketika Kadarwati akan mengambil cangkir-cangkir, Sumadi berdehem dan berkata.

“Dhek Sulistyoyo sering kemari ya? Setiap aku pulang pasti bertemu dengannya disini.”

Kadarwati melihat sang suami dan kemudian berkata “ Apa dia tidak boleh bertamu kemari?”

“Tidak bilang, dia tidak boleh bertamu kesini, tapi setiap bertamu pasti ketika aku tidak ada dirumah.”

“Aku tidak mengerti, lalu apa keinginanmu?”

“Inginku ketika ia bertamu kemari ketika aku ada dirumah. Boleh sampai berjam-jam, boleh-boleh saja, asalkan aku ada di rumah.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 35)

Tahap tranformasi : pertama dalam tahap uji kecakapan, Sulistyoyo yang sedang datang ke rumah Kadarwati setelah pertemuan pertamamereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Kadarwati lagi ndondomi klambine anake, nalika Sajem teka ngandhakake menawa ana tamu. Kanthi ujal ambegan, dhewewke ndelehake garapane lan banjur metu. Nalika weruh sapa tamune, dheweke ora bisa mbuwang rasa seneng atine.

“Taksih enjing sampun kondur saking kuliah, Dhik. Mangga kula aturi lenggah.”

“Inggih mBakyu matur nuwun.” Celathune Sulistyokaro narik kursi lan banjur lungguh.

(Mendhung Kesapat Angin, hal 31)

‘Kadarwati sedang menjahit baju anaknya, ketika Sajem datang memberitahu ada tamu. Dengan menarik nafas, Kadarwati menggeletakkan pekerjaannya dan kemudian keluar. Ketika melihat siapa tamunya, dia tidak bisa membuang rasa senang hatinya.

“Masih pagi sudah pulang dari kuliah, Dhik. Silahkan duduk.”

“Iya mbak terima kasih.” Kata Sulistyoyo sambil menarik kursi dan kemudian duduk.’

(Mendhung Kesapat Angin, hal 31)

Kedua, dalam tahap utama karena Kadarwati masih ingat akan statusnya sebagai istri dari Sumadi, sehingga ia mulai bisa mengendalikan perasaannya terhadap Sulistyoyo. Ketiga, tahap kegemilangan, setelah mendekati Kadarwati, usaha Sulistyoyo tidak berakhir sia-sia karena Kadarwati mulai menyukai Sulistyoyo. Dalam tahap ini kegemilangan telah terjadi karena Kadarwati sudah mulai menyukai Sulistyoyo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kadawa-dawa palangsane Kadarwati. Sajem wis teka maneh. Sajatine kepingin arep takon kabare Sulistyoyo, nanging dheweke bisa ngereh atine.

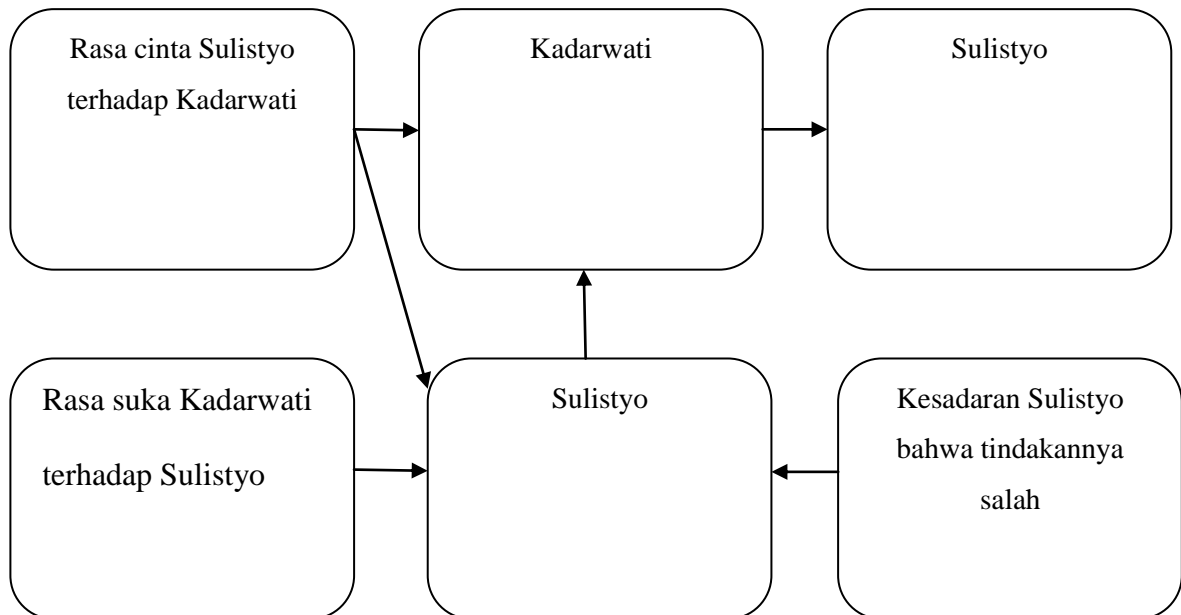
(Mendhung Kesapat Angin, hal 40)

Terlarut-larut penderitaan Kadarwati. Sajem sudah kembali lagi. Sebenarnya ingin bertanya kabar Sulistyoyo, tetapi dia bisa menahan hatinya.

(Mendhung Kesapat Angin, hal 40)

Situasi akhir : walaupun Kadarwati mulai menyukai Sulistyoyo, tetapi dia belum bisa mengikuti kata hatinya, ia masih berat dengan suami dan anaknya.

4.1.5. Skema Aktan V



Rasa cinta Sulisty yang begitu besar terhadap Kadarwati (*sender* 'pengirim') yang dirasakan Sulisty (Subjek), Sulisty berusaha merebut Kadarwati (Objek) dari Sumadi dan dilakukan oleh Sulisty sendiri (*receiver* 'penerima'). Sulisty berani mengambil keputusan tersebut karena ia tahu bahwa Kadarwati juga menyukainya juga (*helper* 'penolong') dan ia juga sadar bahwa tindakannya salah (*opponent* 'penentang').

Situasi awal ; Kadarwati dan Sumadi berpisah karena kekecewaannya terhadap Kadarwati. Tahap transformasi, pertama, Kadarwati bertengkar dengan suaminya Sumadi, karena melihat Kadarwati dan Sulisty berduaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Dadi kowe mula wis tetep arep ngetutake Sulisty. Yen besuk kowe nemoni kesusahan, kowe aja getun lan nyalahake aku.”

“Susah lan sensara, menawa wis dadi pandumane uripku, aku ora arep getun lan nyalahake sapa-sapa. Mung kang ndak jaluk, kang gedhe

ngapuramu marang aku. Uga pangestumu bae, supaya aku bisa lestari momong Sat amrih ing tembe dheweke dadi warga masyarakat kang migunani. Aku ya dongakake sliramu, kanthi tulus eklasing ati, saengga bisa nemoni begja lan mulya.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 44)

Jadi dari awal kamu sudah ingin ikut Sulistyو. Ketika nanti kamu kesusahan, jangan menyesal dan salahkan aku.”

“Susah dan sengsara, mungkin sudah jadi bagian hidupku, aku tidak akan menyesal dan menyalahkan siapa-siapa. Hanya satu yang aku minta, pemberian maafmu terhadap aku. Juga menjadi restumu saja, supaya aku bisa selamanya mengasuh Sat sampai dia menjadi warga masyarakat yang berguna. Aku mendoakan dirimu, dengan tulus ikhlas, sehingga bisa menemukan kesejahteraan dan kemuliaan.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 44)

Kedua, Sumadi akan mengirim Kadarwati kepada orang tuanya. Satriyo, anak mereka akan ikut bersama dengan Kadarwati. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Ora perlu sliramu repot-repot ngeterake aku bali. Ing sawise aku kopegat, sliramu wis luwar saka tanggung jawabmu marang aku. Mung siji kang arep ndak gondheli, aku ora jaluk apa-apa, kajaba mung anakku. Satriyo kudu melu aku.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 43)

“Dirimu tidak perlu repot-repot mengantar aku pulang. Setelah aku kau ceraikan, dirimu sudah tidak bertanggungjawab atas diriku. Cuma satu keinginanku, aku Cuma ingin anaku. Satriyo harus ikut aku.”

(Mendhung Kesaput Angin, hal 43)

Tahap kegemilangan, yakni usaha Sulistyو untuk bisa bersama Kadarwati akhirnya terpenuhi dan tercapai. Situasi akhir, Kadarwati dan Sumadi akhirnya berpisah, kemudian Kadarwati menikah dengan Sulistyو tanpa restu dari orang

tuadan hidup seadanya tanpa pendapatan besar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

..... Ya ana ing omahiku Sulistyo lan Kadarwati wiwit padha mbangun urip bebarengan. Kena diumpamakake mbangun kulawarga tanpa pawitan sasen-senna. Dadi ya kudu gelem nandhang rekasa lan prihatin.

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 46)

‘..... Ya ada di rumah itu Sulistyo dan Kadarwati mulai hidup bersama. Bisa diibaratkan membangun keluarga tanpa uang sesenpun. Jadi harus mau merasakan susah dan prihatin.

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 46)

Situasi akhir : Kadarwati dan Sumadi berpisah dan kemudian Kadarwati dan Sulistyo menikah tanpa restu orang tua masing-masing dan juga tidak dihadiri oleh keluarga dan kerabat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

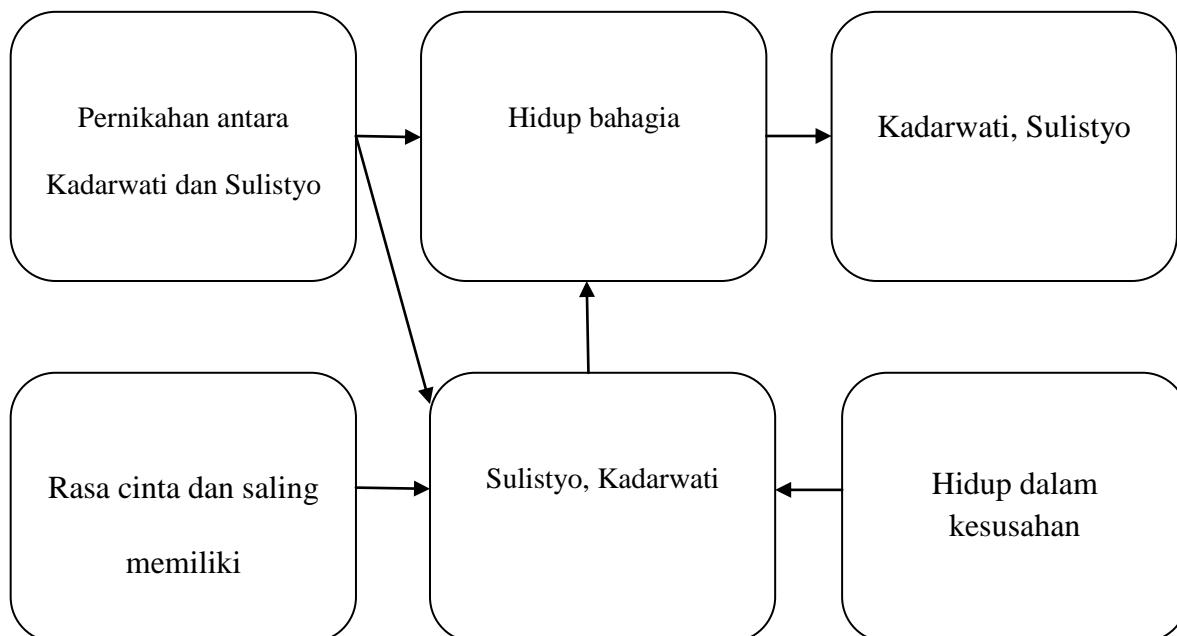
Sulistyo nganti diipati-wong tuwane kang kecuwan atine, lan uga banjur disingkiri dening sanak sadulure. Ora beda karo kadarwati kang uga kapeksa gawe wirang lan prihatine wong tuwane. Mula nalika padha ijab, ora ana sanak sadulure kang teka.

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 46)

Sulistyo sampai dihindari oleh orang tuanya yang merasa kecewa hatinya dan juga dihindari oleh sanak keluarganya. Tidak berbeda dengan Kadarwati yang juga terpaksa membuat sedih dan prihatin orang tuanya. Sehingga waktu ijab, tidak ada satupun keluarga yang hadir.’

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 46)

4.1.6. Skema Aktan VI



Pernikahan antara Kadarwati dan Sulistyo (*sender* ‘pengirim’) membuat Kadarwati dan Sulistyo (subjek), menginginkan kehidupan yang bahagia dan tercukupi (objek). Yang bekerja keras adalah Kadarwati dan Sulistyo (*receiver* ‘penerima’). Hidup dalam kesusahan (*opponent* ‘penentang’) Rasa cinta dan saling memiliki (penolong ‘*helper*’) membuat mereka bisa bertahan dalam kehidupan yang sulit tanpa ada satupun penghalang.

Situasi awal : kehidupan keduanya sebenarnya masih jauh dari berkecukupan walaupun telah bekerja keras, walaupun sebenarnya Sulistyo merasa bersalah karena sang istri harus ikut bekerja keras. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Tanganmu teka krasa rada kasar, Darwati, “ celthune Sulistyo nuju sawijining sore, nalika padha ngaso ana ing dipan. Tangane ngelus-elus tangane bojone kang dirangkulake ing gulune. “Kowe aja kakehen nyambut gawe abot.”

“Nek jenengan njaluk tanganku tetep alus, drijiku tetep ngrungit cilik-cilik, sapa sing kudu nyawisake agemanmu sing tetep resik sarta dhahar ajeg wektune,” wangsulane Kadarwati, karo ngelus-elus pipine bojone.

“Aku wis kandha, pagawean abot kabeh pasrahna aku, supaya awakmu ora keselen. Nanging dhasar kowe seneng bandel, ora tau gelem ngrungokake tuturku. Hm, yen aku ngrasakake uripe dhewe kang nelangsa iki, sok-sok tuwuh gagasanku gek kowe iki banjur kedurung dadi bojoku.”

(Mendhung Kesaput Angin, 48)

“Tanganmu terasa sedikit kasar, Darwati.” Sulistyio berkata di salah satu sore, ketika istirahat di tempat tidur. Tangannya memegang tangan istrinya yang dirangkulkan di lehernya. “Kamu jangan terlalu banyak bekerja keras.”

“Kalau kamu meminta tetap halus, jemariku rucing kecil-kecil, siapa yang harus menyiapkan pakaian yang tetap bersih dan makanan tepat waktu.” Jawab Kadarwati sambil mengelus pipi suaminya.

“Aku sudah bilang, pekerjaan berat serahkan padaku, supaya badanmu tidak kelelahan. Tapi karena kamu yang bandel, tidak pernah mau mendengarkan perkataanku. Hm ketika aku merasakan hidup kita yang susah ini, tiba-tiba suka timbul gagasanku membuatmu susah karena terlanjur menjadi istriku.”

(Mendhung Kesaput Angin, 48)

Tahap transformasi : pertama, ketika kehidupan rumah tangga baru mereka dihinggapai kebahagiaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Apa tegese beda umur kang mung sawatara taun iku? Sing dadi rak nyatane, aku rumangsa begja bisa dhuwe bojo kowe. Wis ta, aja sok seneng ngomongke perkara sing ora-ora. Aku kepengen kowe tansah katon sumringah lan gembira,” celathune Sulistyio.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 50)

“Apa arti perbedaan umur yang hanya beberapa tahun? Yang penting kenyataannya, aku merasa beruntung mempunyai istri sepertimu. Sudahlah, jangan suka membicarakan masalah yang tidak-tidak. Aku ingin kamu hanya terlihat bahagia dan gembira,” kata Sulistyio.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 50)

Kedua, walaupun kehidupan rumahtangga mereka susah. Tahap kegemilangan tercapai karena keduanya merasa bahwa hanya dengan saling mencintai dan percaya yang dapat membuat mereka bertahan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kadarwati celathu lirih : “panjenengan iku sumbering kebegjaanku sing sejati. Mung pati sing bakal bisa misahake aku saka panjenengan.”

“Aku ngerti, katresnan kita bakal terus langgeng. Ora ana ing donya iki kang bakal bisa misahake kowe karo aku. Mung aku jaluk, kowe sing sabarlan tabah nandhang urip kang rekasa iki.”

(Mendhung Kesaput Angin, 48)

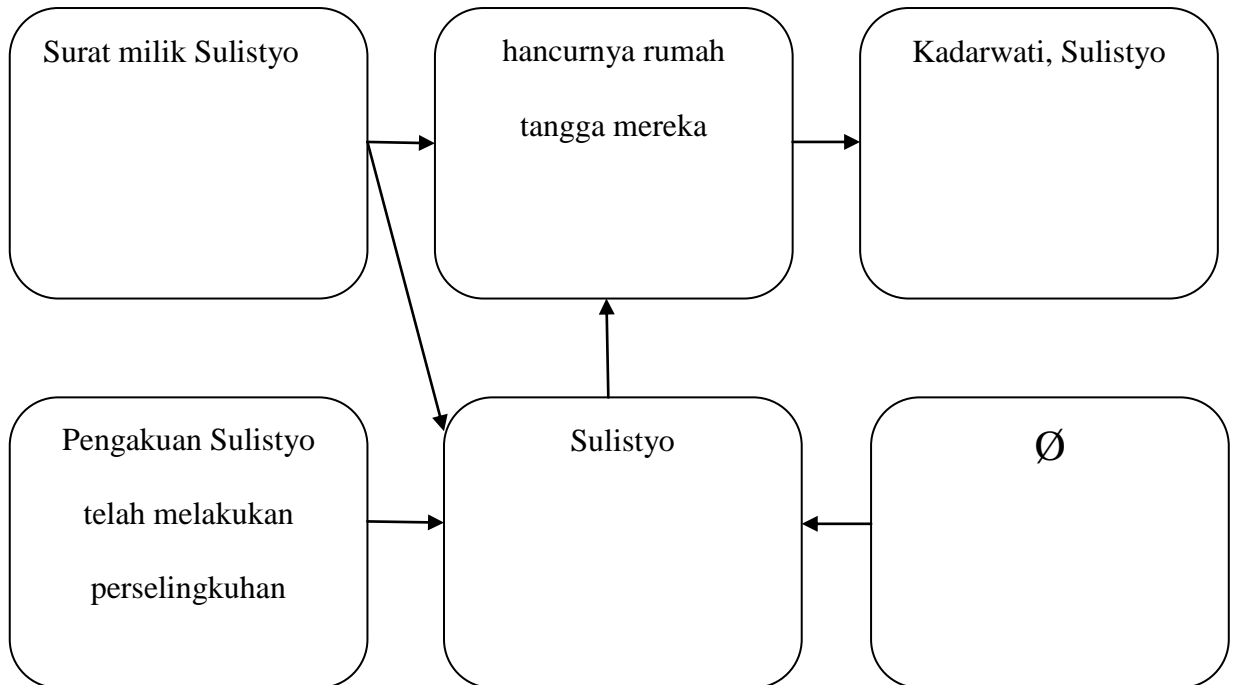
‘Kadarwati berkata pelan : “kamu itu sumber kebahagiaanku yang sejati. Hanya maut yang bisa memisahkanku denganmu.”

“Aku mengerti, cinta kita bisa terus abadi. Tidak ada didunia ini yang bisa memisahkan kamu dan aku. Hanya aku meminta, kamu yang sabar menghadapi hidup yang susah ini.”

(Mendhung Kesaput Angin, 48)

Situasi akhir : Kadarwati dan Sulistyو merasa hidup mereka bahagia walaupun dengan keadaan yang susah.

4.1.7. Skema Aktan VII



Surat milik Sulistyo (*sender* ‘pengirim’) yang ditemukan Kadarwati disaku celana Sulistyo (subjek) menyebabkan hancurnya rumah tangga mereka (objek). Pengakuan Sulistyo telah melakukan perselingkuhan (*helper* ‘pembantu’) dan tidak ada penentang (*opponent* ‘penghalang’).

Situasi awal : kehidupan rumah tangga Sulistyo dan Kadarwati tidak selalu bahagia, karena kadang kehidupan berada dalam masalah. Tahap transformasi, pertama, Sulistyo berselingkuh ketika Kadarwati sedang mengandung anak mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Rong sasi kepungkur, nalika dheweke lagi ngandhut tuwa, Sulistyo tega kianat marang dheweke... lan...lan ... nganakake sesambungan asmara karo bocah wadon... bocah wadon iku saiki wis ngandheg, wis ana rong sasi.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 56)

Dua bulan yang lalu, ketika dia hamil tua, Sulistyo tega berkhianat terhadapnya,,,dan,,,dan,,, mempunyai hubungan asmara dengan seorang gadis,,,gadis itu sekarang sudah mengandung, dua bulan.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 56)

Kedua, Kadarwati mengetahui perselingkuhan Sulistyo ketika ia telah melahirkan Listy. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Katambah sawatara dina iki Listy awake panas. Kadarwati kepengin arep nggawa anake menyang dokter nanging bareng ngetung-etung dhuwite ora cukup. Nggenteni bojone ora mulih-mulih. Pikire Kadarwati saya ora jenjem. Weruh celanane bojone ana peturon, banjur dijupuk, digogohi sake. Ing pangarep-arep mbok menawa nemu dhuwit bisa kanggo tambah-tambah. Sawise gogoh-gogh nganti jero, kang ketemu jebul dudu dhuwit, nanging mung sawijining amplop kang wis lecek.

(*Mendhung Kesaput Angin*, 54)

Ditambah beberapa hari ini Listy badannya panas. Kadarwati ingin membawa anaknya pergi ke dokter tetapi ketika menghitung-hitung uangnya tidak cukup. Menunggu suaminya tidak kunjung pulang. Pikiran Kadarwati tambah tidak tenang. Melihat celana suaminya di tempat tidur, kemudian diambil, mencari kedalam sakunya. Diharapkan bisa mendapat uang untuk menambah. Setelah meraba-raba sampai dalam, yang ditemukan tidak uang, malah menemukan sebuah amplop yang sudah lecek.

Ketiga, Kadarwati bertengkar dengan Sulistyo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Apa kandhamu, Darwati, kowe nganggep sepele, nganggep marang ali-ali kang wis diukiri jenengmu lan jenengku iku, ora aji?”

“Yen asma panjenengan kang diukir ana ali-ali kang wis ndak edol iku, njur ana apa? Aku ora nganggep wigati jenenge sapa kang diukir ana ali-aliku, nanging aku...”

(*Mendhung Kesaput Angin*, 57)

“Apa kamu bilang, Darwati, kamu menganggap remeh, menganggap cincin yang sudah diukir namamu dan namaku itu, tidak berarti?”

“Kalau namamu yang diukir di cincin yang sudah dijual itu, lalu apa? Aku tidak menganggap berharga nama siapa yang telah diukir di cincinku, tapi aku..”

(Mendhung Kesaput Angin, 57)

Situasi akhir : Kadarwati memutuskan meninggalkan rumah bersama kedua anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nalika Sulistyoyo mulih, tekan ngomah atine wis krasa kuwatir, jalaran omahe katon sepi lan temutup kabeh. Bareng disetitekake, lawange pancen digembok.

.....

Nanging usahane Sulistyoyo tanpa guna. Anak lan bojone kang ditresnani kaya-kaya wis ilang tapak tilase, kaya ambles ana ing bumi.

(Mendhung Kesaput Angin, 57)

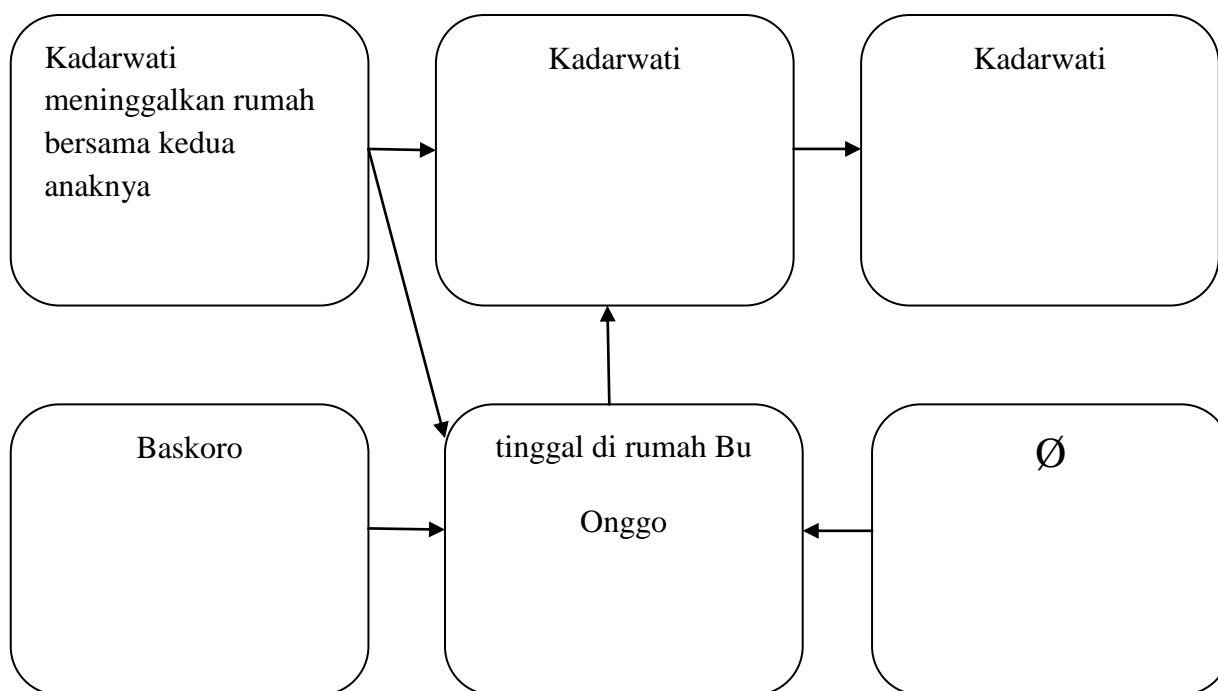
‘Ketika Sulistyoyo pulang, sampai di rumah hatinya sudah merasa khawatir, karena rumahnya terlihat sepi dan tertutup semua. Ketika diperhatikan, pintunya memang digembok

.....

Tetapi usahanya Sulistyoyo sia-sia. Anak dan istrinya yang dicintai seperti hilang tak berbekas, seperti hilang ditelan bumi.’

(Mendhung Kesaput Angin, 57)

4.1.8. Skema Aktan VIII



Kadarwati meninggalkan rumah bersama kedua anaknya (*sender* ‘pengirim’), membuat Kadarwati (objek) memutuskan untuk tinggal di rumah Bu Onggo (subjek), sehingga Kadarwati memutuskan untuk tinggal bersama dengan seorang Sulisty, kenalan yang dulu sering menjual batik kepadanya yang bernama Bu Onggo, kehadiran Baskoro (penolong ‘*helper*’) yang menyayangi kedua anaknya dan peduli padanya dan tidak ada (*opponent* ‘penghalang’), sehingga Kadarwati (penerima ‘*receiver*’) bisa hidup di rumah Bu Onggo.

Situasi awal : Kadarwati sakit hati, merasa ditipu dan sudah tidak sanggup hidup dengan Sulisty karena sudah berselingkuh. Tahap transformasi : pertama, Kadarwati meninggalkan rumah hanya dengan sepucuk surat dan berharap agar Sulisty tidak berusaha mencarinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kadarwati banjur ubeg nata sandhangane lan uga sandhangane anake sakarone. Sawise iku dheweke banjur mapan lungguh, nulis layang marang bojone.

Bapake Listi,

.....

Wiwit titi mangsa iki lan nganti salawas-lawas kita wis ora bakal padha ketemu maneh. Nadyan mbokmenawa padha bisa ketemu antarane panjenengan lan aku wis ora ana kuwajiban apa-apa maneh. Mula sapisan maneh, aku nyuwun gending pangapura.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 61-62)

Kadarwati lalu sibuk menata bajunya dan juga kedua anaknya. Setelah itu ia lalu duduk, menulis surat kepada suaminya.

Bapaknya Listi,

.....

Mulai penutup ini sampai selama-selamanya kita sudah tidak akan bertemu lagi. Walaupun nantinya, bertemu kamu dan aku sudah tidak kewajiban apa-apa lagi. Maka sekali lagi aku meminta maaf sebesar-besarnya.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 61-62)

Kedua, pernikahannya dengan Sulistyو, membuat Kadarwati tidak bisa pulang ke rumah orang tuanya, sehingga ia memutuskan pergi ke rumah kenalannya yang bernama Bu Onggo dan bertemu dengan Baskoro. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

‘Iki pancen daleme budhe Onggo, aku durung suwe ana kene lagi wae sawatara sasi bae. Dhisik aku ana Surabaya, pindhah rene banjur didhawuhi manggon ana kene karo budhe.’

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 65)

‘Ini memang rumahnya Budhe Onggo, aku belum lama di sini beberapa bulan. Dulu aku di Surabaya, pindah ke sini lalu untuk tinggal bersama Budhe.’

(Mendhung Kesaput Angin, Hal 65)

Tahap kegemilangan : Bu Onggo menerima keinginan Kadarwati untuk tinggal bersamanya, sehingga ia mempunyai seseorang untuk menemaninya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

‘Ora sawatara suwe saka lungae Baskoro, Ibu Onggo teka. Priyayi sepuh mau bungah ditekani Kadarwati. Nanging bareng krung critane Kadarwati, Bu Onggo trenyuh lan prihatin.

.....

Bu Onggo dhewe uga dhuwe panjaluk kang mengkono, ngiras diamggo kanca mengkono ngendikane.’

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 68)

‘Tidak lama setelah Baskoro pergi, Ibu Onggo datang. Bu Onggo senang dengan kedatangan Kadarwati. Tetapi setelah mendengar cerita Kadarwati, Bu Onggo kasihan dan prihatin.

....

Bu Onggo sendiri juga mempunyai permintaan yang seperti itu, sekalian sebagai teman.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 68)

Situasi akhir : Kadarwati tinggal bersama dengan Bu Onggo dan sering mendapat bantuan dari Baskoro yang merupakan teman dekatnya waktu masih sekolah dulu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“ O, putramu nembe lara, ta? Yen mengkono becik banjur enggal digawa menyang dokter, ayo ndak derekake.”

“ Panase wis suda kok, Mas,” wangsulane Kadarwati

“ Nanging luwih becik ya dipriksakake ta, Dhik. Apa dokter ndak aturane tindak rene bae? Kebeneran kene ana Dokter Bocah sing cedhak....”

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 67)

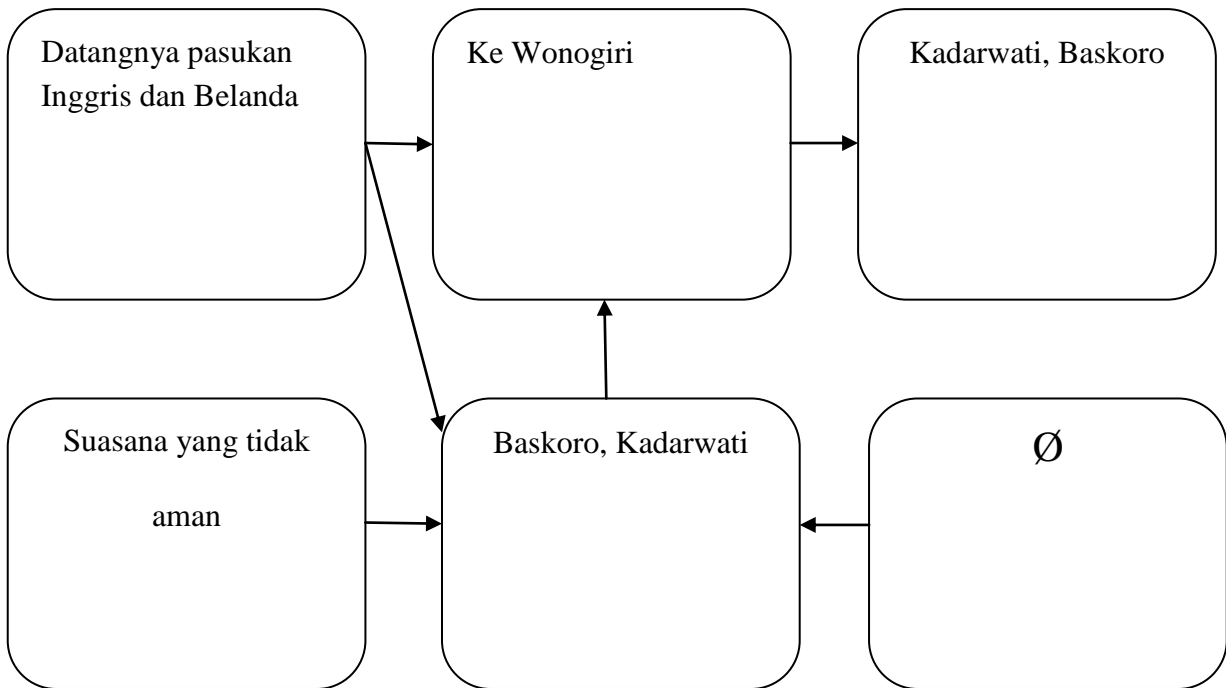
“ O, anakmu sedang sakit? Kalau begitu lebih baik segera dibawa ke dokter, ayo aku antar.”

“ Panasnya sudah turun kok, Mas,” jawab Kadarwati

“ Tetapi lebih baik ya dipriksakan, Dhik. Apa dokter saja yang aku suruh kemari? Kebetulan ada Dokter Anak yang dekat...””

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 67)

4.1.9. Aktan IX



Datangnya pasukan Inggris dan Belanda (*sender* ‘penerima’) membuat Baskoro dan Kadarwati (subjek) pindah ke Wonogiri (objek). Kadarwati dan Baskoro adalah (*receiver* ‘penerima’). Suasana yang tidak aman (*helper* ‘penolong’) tanpa ada (penghalang ‘*opponent*’).

Situasi awal : datangnya pasukan Inggris dan Belanda ke Indonesia. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Sekutu, kang diwakili tentara Inggris, ndharat ing Indonesia jare perlu mranata ketentremen lan ketertiban. Bareng karo lumebune tentara Inggris, Nica (tentara Walanda) ndompleng melu dharat.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 74)

Sekutu, yang diwakili tentara Inggris, mendarat di Indonesia, katanya perlu menata ketentraman dan ketertiban. Bersamaan dengan masuknya tentara Inggris, Nica (tentara Belanda) ikut mendarat.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 74)

Tahap transformasi : pertama, situasi kota Jakarta menjadi tidak aman. Kedua, Baskoro mengajak Kadarwati pindah ke rumahnya di Wonogiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

'Baskoro lan Bu Onggo menyang Wonogiri. Kadarwati ngrasa isin arep balik omahe wong tuwane, mula kepeksa banjur melu Bu Onggo, kang kumpul dadi sisji karo rayine, yaiku ibune Baskoro, Bu Sosro.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 75)

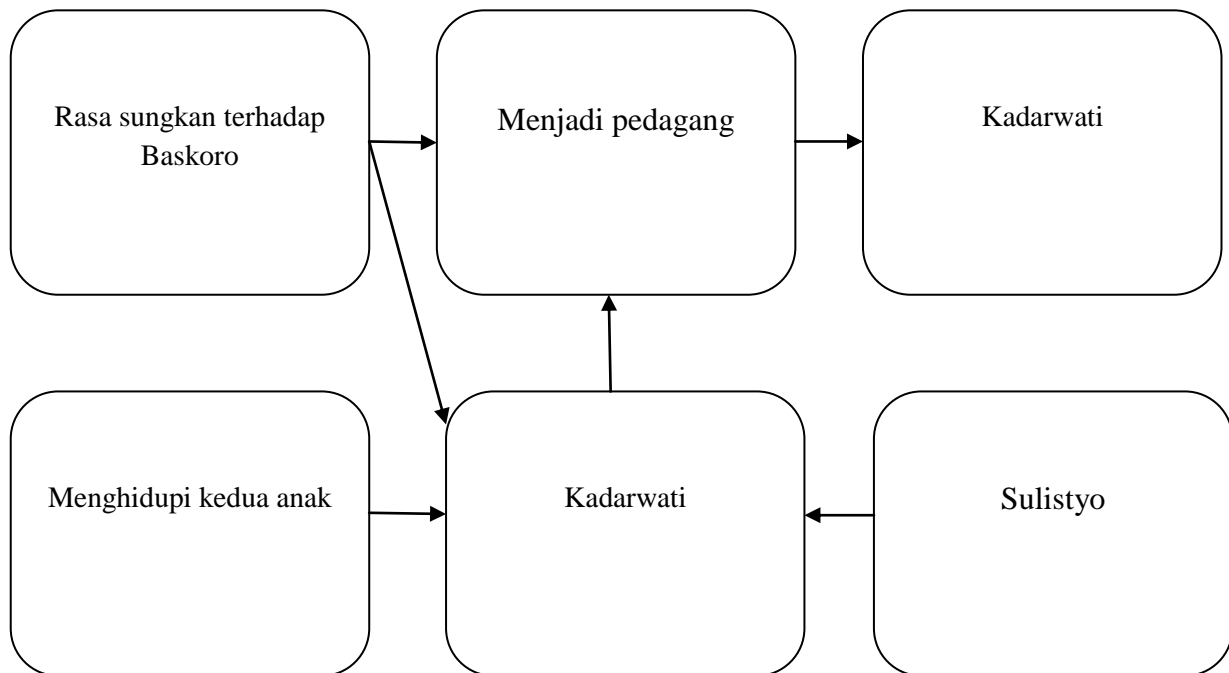
'Baskoro dan Bu Onggo pergi ke Wonogiri. Kadarwati merasa malu pulang ke rumahnya, sehingga terpaksa ikut Bu Onggo berkumpul menjadi satu dengan sandaranya, yaitu ibu Baskoro, Bu Sosro.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 75)

Tahap kegemilangan : Baskoro dan Kadarwati pindah ke Wonogiri bersama kedua anak Kadarwati dan mendapat ijin ibu Baskoro untuk tinggal bersamanya.

Situasi akhir : Kadarwati dan kedua anaknya tinggal di Wonogiri bersama Baskoro dan ibunya.

4.1.10. Aktan X



Rasa sungkan terhadap Baskoro (*sender* 'pengirim'), menyebabkan Kadarwati (subjek) dikarenakan ia tidak mempunyai pekerjaan, hidup bersama Baskoro, sedangkan kedua anaknya harus ia hidupi (*helper*), sehingga ia memutuskan menjadi pedagang (objek) seperti wanita-wanita yang lain tetapi keinginannya mendapatkan halangan karena ketika ia bekerja mengharuskan ia melewati pos penjagaan yang dijaga oleh Sulistyo (*opponent*) yang selama ini sangat dihindari oleh Kadarwati bertemu dengan Sulistyo. Penerima (*receiver*) adalah Kadarwati.

Situasi awal : suasana negara Indonesia kala itu sedang tidak aman, membuat sebagian masyarakat pindah dari kota besar ke kota kecil atau desa, Kadarwati dan kedua anaknya pun ikut pindah ke rumah keluarga Baskoro,

Kadarwati merasa sungkan kepada keluarga Baskoro. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Satemené Kadarwati rumangsa ora kepenak, dene kudu mondhok ana ndaleme Bu Sosro, kang sakawit ngira yen Baskoro wis rabi lan gawa balik anak bojone. Baskoro enggal bisa oleh pegawean ana ing Sala lan Kadarwati bisa dititipake mondhok ana ing salah sijining tepungane. Maune Kadarwati arep ngajak anake sekarone, nanging Baskoro mrayogakake supaya bocah-bocah ditinggal bae.'

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Sebenarnya Kadarwati merasa sungkan, harus tinggal di rumah Bu Sosro, yang awalnya mengira bahwa Baskoro sudah menikah dan pulang membawa anak istrinya. Baskoro mengajak pergi ke Sala dan cepat mendapat pekerjaan di Sala dan Kadarwati bisa dititipkan tinggal dengan salah satu kenalannya. Tadinya Kadarwati ingin mengajak kedua anaknya, tetapi Baskoro menyarankan supaya anak-anak ditinggal saja.'

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Tahap transformasi : pertama, setelah Kadarwati pindah ke desa dan hidup disana tanpa bekerja, padahal ia harus menghidupi kedua anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Walanda saya ngangseg, terus saya maju, bisa ngrebut kutha-kutha kang wigati, nganti republik Indonesia kepeksa mundhur, banjur migunakake taktik gerilya. Kadarwati kepeksa nganggur, mulih maneh ana ing daleme Bu Sosro.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Belanda semakin mrangsek terus maju, bisa merebut kota-kota penting, sampai republik Indonesia terpaksa mundur, lalu menggunakan taktik gerilya. Kadarwati terpaksa menganggur, pulang lagi ke rumah Bu Sosro.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Kedua, Kadarwati merasa sungkan jika harus hidup dengan tangan orang lain, maka ia pun berkeinginan untuk bekerja sebagai pedagang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Dheweke kerep migatekake prawan-prawan desa padha bebakulan menyang pasar ing Kutha, nggawa beras, klapa, geplak, dhele, lan sapanunggalane. Mangkate saka desa menyang kutha watara jam setengah sepuluh bengi. Tuwuh gagasane Kadarwati, kepengen arep melu nyoba. Mula banjur dirembug karo Bu Onggo lan Bu Sosro. Ing sakawit priyayi sakarone padha ora nayogani.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Dia sering memperhatikan gadis-gadis desa berjualan pergi ke pasar di Kota, membawa beras, kelapa, geplak, kedelai, dan sebagainya. Berangkat dari desa ke kota sekitar jam setengah sepuluh malam. Tumbuh gagasan Kadarwati, ingin ikut mencoba. Kemudian dibahas dengan Bu Onggo dan Bu Sosro. Dan mereka berdua tidak melarangnya.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 75)

Ketiga, Kadarwati akhirnya memutuskan bekerja sebagai pedagang yang berjualan ke kota, tetapi ketika ia lewat pos penjagaan ia harus bertemu dengan Sulistyio. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wong loro padha pandeng-pandengan, padha katon kaget lan sekarone banjur padha pucet. Wusana komandan mudha mau celathu alon : “Kowe....Kadarwati.”

Kadarwati mlengos. Badane sekojur krasa gemeter, wusanane tanpa noleh marang komandan mudha mau dheweke banjur mbalik, mak klepat, enggal ninggal papan komandan mau lan bali, kumpul maneh karo ibu-ibu...

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 87)

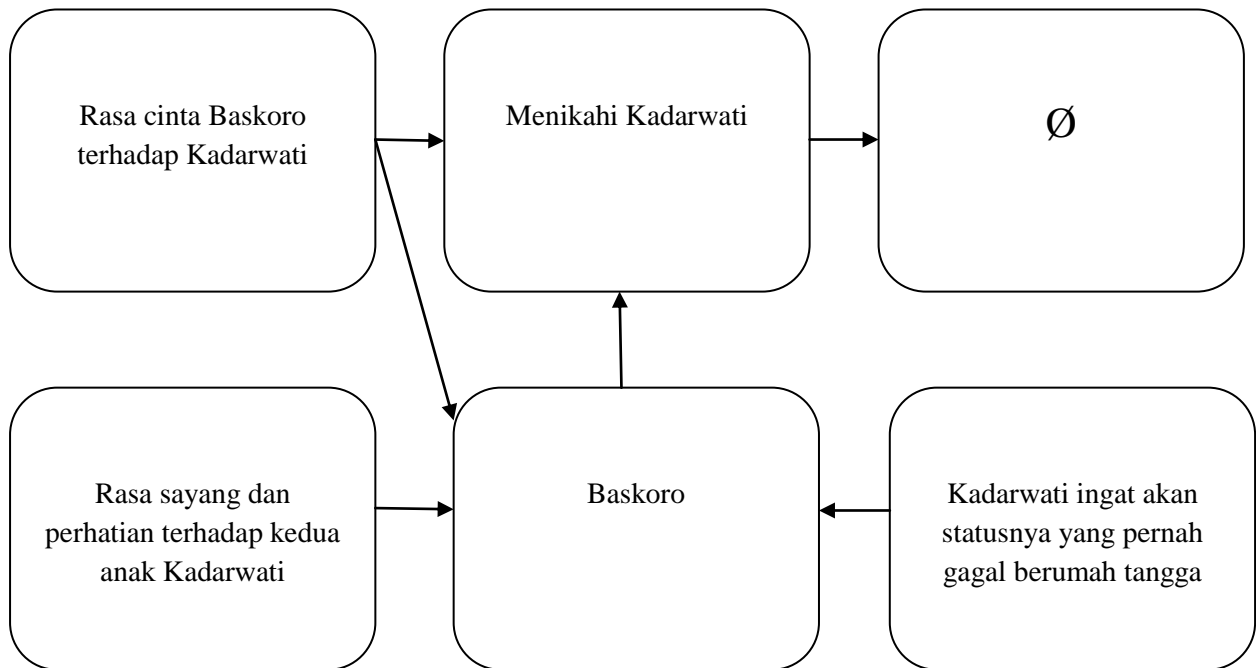
‘Keduanya hanya bisa saling memandang, terlihat kaget dan terlihat pucat. Kemudian Komandan muda lalu berkata dengan pelan : “Kamu... Kadarwati.”

Kadarwati berpaling. Sekujur tubuhnya terasa gemetar, dan tanpa menoleh kepada Komandan muda tadi lalu dirinya berbalik dengan cepat, cepat-cepat meninggalkan tempat Komandan tadi dan pulang lagi dengan ibu-ibu...’

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 87)

Situasi akhir : Kadarwati merasa tidak sanggup dan akhirnya memutuskan tinggal dan menjaga Bu Onggo, ibu Baskoro dan kedua anaknya.

4.1.11. Aktan XI



Rasa cinta Baskoro terhadap Kadarwati (*sender* 'pengirim'), menjadikan Baskoro (subjek) berkeinginan untuk menikahi Kadarwati sebagai istrinya (objek) yang membuat Kadarwati bimbang, disatu sisi ia merasa tersentuh dengan semua rasa sayang dan perhatian dan kedua anaknya (*helper* 'penolong') tetapi disatu sisi ia merasa bahwa ia tidak pantas bagi Baskoro apalagi ia seorang yang telah dua kali gagal berumah tangga (*opponent* 'penghalang'), karena Baskoro tidak berhasil menikahi Kadarwati adalah (*receiver*).

Situasi awal : Kadarwati mulai hidup baru dengan di Jakarta dengan kedua anaknya. Tahap transformasi : pertama, Baskoro memiliki niat untuk memperistri Kadarwati. Kedua, Kadarwati tidak bisa menerima keinginan Baskoro untuk menjadikannya sebagai istri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

.... *Baskoro banjur arep ngopeni wanita kang ing nalika iseh kenya mula wis banjur ditresnani. Nanging Kadarwati tansah eling uripe sing wingi-wingi, kebak pait getir iku. Sapa sing nanggung, menawa dheweke omah-omah maneh uripe bakal bisa tentrem lan seneng-seneng.*

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 95)

.... Baskoro lalu ingin merawat wanita yang ketika masih muda sudah dicintainya. Tetapi Kadarwati ingat hidupnya yang kemarin-kemarin, penuh dengan getir itu. Siapa yang menanggung, walaupun ia berumah tangga lagi hidupnya akan bisa tentram dan senang.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 95)

Tahap kegemilangan : Baskoro akhirnya menikah dengan wanita lain. Jadi tahap kegemilangan tidak tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Mula sapira lega atine. nalika limang taun kepungkur, Baskoro jaluk palilahe arep jupuksawijining putri saka Mangkunegaran. Umure selawe taun, dadi beda limalasan taun karo Baskoro. Kadarwati ora cilik atine, malah melu bungah.

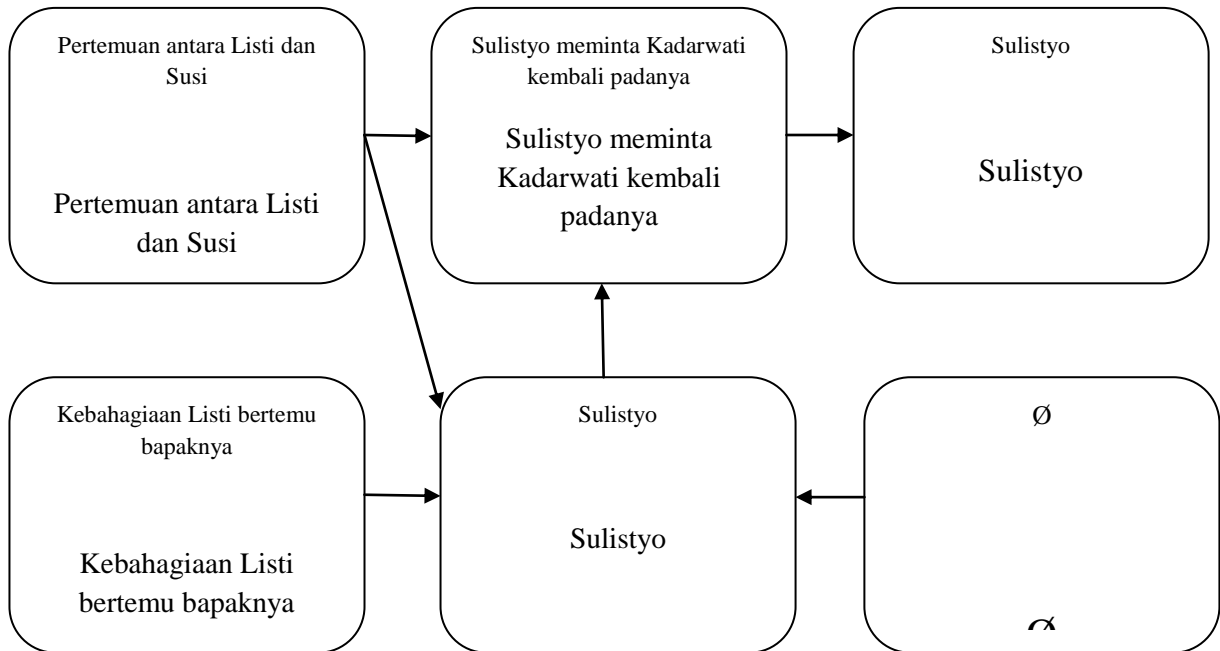
(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 101)

Begitu lega hatinya, ketika lima tahun yang lalu, Baskoro meminta pendapat akan mengambil salah satu putri dari Mangkunegaran. Umurnya dua puluh lima tahun. Kadarwati tidak berkecil hati, malah ikut bahagia.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 101)

Situasi akhir : Kadarwati tetap hidup sendiri bersama kedua anaknya

4.1.12. Skema Aktan XII



Pertemuan antara Listi dan Susi (*sender* 'pengirim') membuat Sulistyo (subjek), meminta Kadarwati kembali padanya (objek). Listi yang sangat bahagia bertemu dengan ayahnya (*helper*), kejadian itu membuat Kadarwati sadar dan memaafkan Sulistyo (*receiver*).

Situasi awal : Kadarwati merasa hidupnya tenang dengan anak-anaknya yang telah tumbuh dewasa dengan perilaku dan sifat yang baik. Tahap transformasi : pertama, kedatangan Sulistyo ke rumah Kadarwati yang tiba-tiba, membuat Kadarwati terkejut. Kedua, Sulistyo dan Kadarwati membahas masa lalu mereka dan terlibat pertengkaran tentang masalah masa lalu mereka, tentang perselingkuhan Sulistyo dan anak mereka Sulistyowati. Tahap kegemilangan, akhirnya Listi yang mendengar percakapan mereka, mengetahui bahwa lelaki

yang bertamu di rumahnya adalah sang ayah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Iya anakku, bapak wis bisa ketemu karo ibumu. Kowe putrane Bapak, sing wis suwe ndak goleki, kowe, kangmasmu Sat karo ibumu.” Celathune Sulisty.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 113)

“Iya anakku, bapak sudah bisa bertemu dengan ibumu. Kamu anak bapak, yang sudah lama bapak cari, kamu, kakakmu Sat dan ibumu,” kata Sulisty

(Mendhung Kesaput Angin, hal 113)

Pada tahap ini terjadi kegemilangan, karena akhirnya Sulisty bisa bertemu dengan Listi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Listi meksa isih durung bisa percaya, isih tetep mendengeng mandeng priya, kang kebak rasa tresna lan pangeman jumangkah, marani dheweke. Nanging bareng mangu-mangune wis ilang, dheweke terus mlayu, nubruk bapake karo celathu pagat-pegat: ”Ba...pak... dalem Listi, putra Bapak. Ngaturaken sembah sujud, Bapak... ooo dalem tansah ngajeng-ngajeng konduripun Bapak.”

Sulisty tumungkul, rambute anake dieluss-elus, banjur dikon ngadeg, dirangkul lan diarasi bathuke.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 115)

“Listi masih belum percaya, masih terisak memandang pria, yang penuh rasa sayang dan kasih, berjalan menghampirinya. Tapi ketika isaknya sudah hilang, dia lalu berlari, menabrak bapaknya dengan berkata tersengal-sengal : “Ba...pak... ini Listi, anak Bapak. Mempersembahkan sembah sujud, Bapak..... aku mengharap pulangnya Bapak.”

Sulisty menggelus-elus rambutnya, lalu disuruh berdiri, dipeluk, dan dicium keningnya.’

(Mendhung Kesaput Angin, hal 115)

Situasi akhir : mereka hidup bahagia dan tentram, dan kedua anaknya menikah dengan pasangannya masing-masing. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

'Kapindhone iya arep ngaturi uninga, menawa ing dina iku kaluwarga dr. Sulistyو padha nganakake pahargyan pepancangane dr. Satriyo karo Susilowati, lan Sulistyowati karo dr. Santosa, putranipun dr. Natosewoyo.

Mengkono titahing Pangeran, kang ing sakawit padha nandhang prihatin, wusana bisa urip seneng lan mulya.'

(Mendhung Kesaput Angin, hal 123)

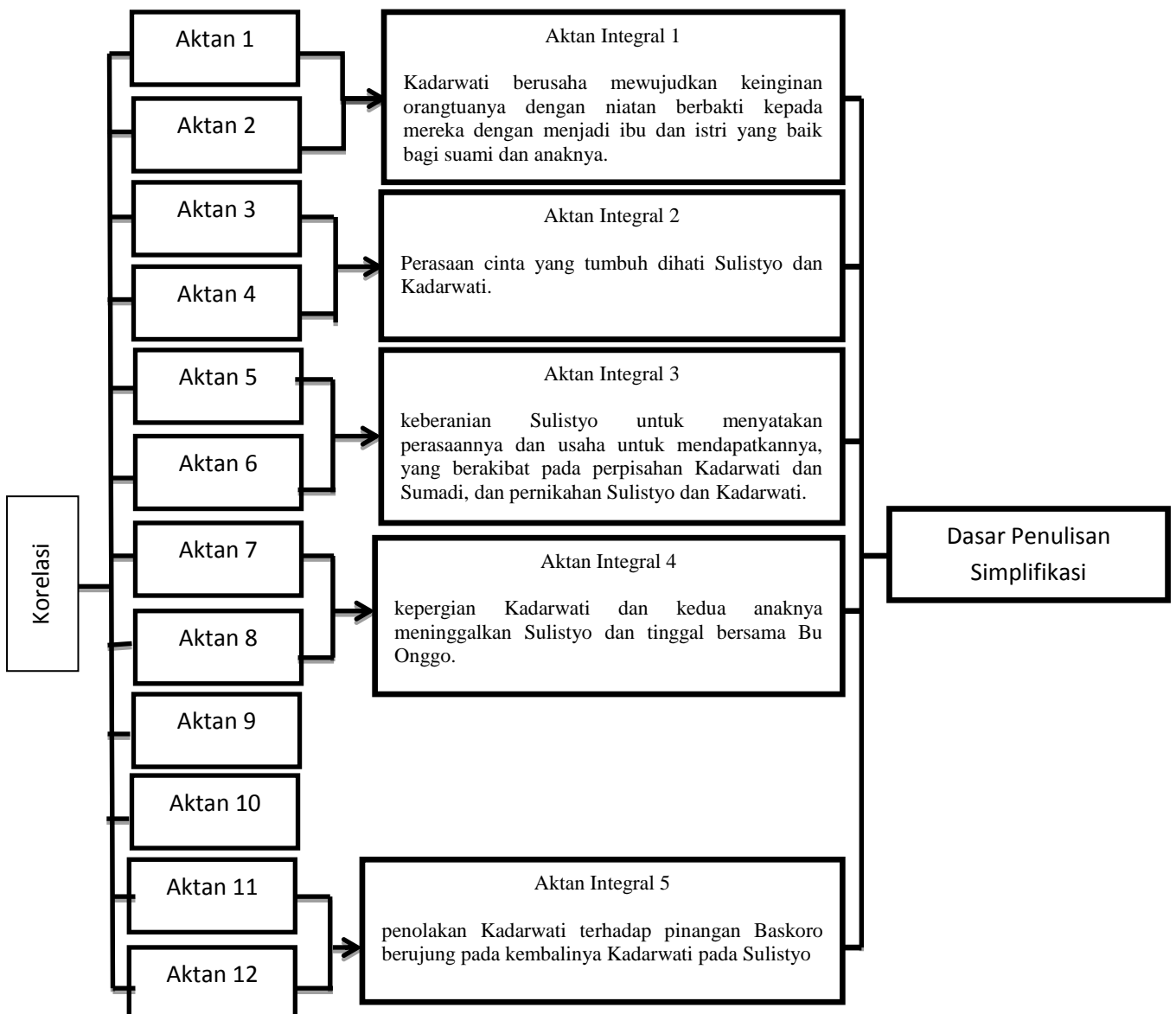
'kalinya akan memberitahu, karena di hari itu keluarga dr. Sulistyو mengadakan acara pertunangan antara dr. Satriyo dengan Susilowati, dan Sulistyowati dengan dr. Santosa, putra dari dr. Natosewoyo.

Itu perintah Tuhan, yang dari awal hidup prihatin, akhirnya bisa hidup senang dan mulia'

(Mendhung Kesaput Angin, hal 123)

4.2. Proses Simplifikasi Novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti

Proses simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti yakni dengan mengkorelasikan aktan yang memiliki korelasi signifikan kemudian aktan yang memiliki korelasi signifikan diintegrasikan sehingga membentuk aktan integral, dari aktan integral dilanjutkan disusun menjadi cerita yang baru. Hasil hubungan atau korelasi novel *Mendhung Kesaput Angin* dapat dideskripsikan dengan bagan sebagai berikut.



Aktan Integral 1 : Kadarwati berusaha mewujudkan keinginan orangtuanya dengan niatan berbakti kepada mereka dengan menjadi ibu dan istri yang baik bagi suami dan anaknya.

Korelasi ini mempunyai hubungan yang signifikan karena aktan yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan sebab akibat yang signifikan karena aktan pertama keinginan orang tua Kadarwati agar Kadarwati bahagia yang menjadi penyebab terjadinya aktan kedua yakni keinginan menjadi istri dan ibu yang baik untuk suami dan anaknya. Ketika orang tua Kadarwati ingin menjamin masa depan anaknya sehingga memutuskan untuk menjodohkan dengan orang yang telah dikenalnya dan mempunyai masa depan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Den lara,” pembujuke wong tuwa mau, “sedaya kersane priyantun sepuh niku rak sami sae, boten onten priyantun sepuh teka ajeng gawe susah, jlomprongake putrane teng dalam sengsara

(Mendhung Kesaput Angin, hal 10)

“Nona,” bujuk orang tua itu, “semua keinginan orangtua itu baik. Tidak ada orangtua yang ingin membuat susah, menjerumuskan pada kesengsaraan

(Mendhung Kesaput Angin, hal 10)

Disisi lain Kadarwati hanya bisa menerima karena tidak ingin mengecewakan orang tuanya dan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kaya lumrahe wong urip bebrayan. Kadarwati iya banjur melu nggebyur ana ing masyarakat rame. Ora keru melu dadi wargane pakumpulane kaum ibu, kang padha nggayuh marang kemajuan lan kebecikan urip bebrayan. Wusana wis mbangun bebrayan rong taun lawase, kluwarga mudha iku banjur diparingi momongan

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 17)

Seperti kebanyakan orang hidup bersama, Kadarwati juga ikut membaur dimasyarakat, tidak ketinggalan menjadi warga perkumpulan ibu, yang menggapai kemajuan dan hidup sejahtera. Sampai hidup berumah tangga selama dua tahun, keluarga muda lalu diberi momongan

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 17)

Aktan Integral 2 : Perasaan cinta yang tumbuh dihati Sulistyو dan Kadarwati.

Korelasi ini mempunyai hubungan yang signifikan karena aktan 3 dan aktan 4 masing-masing mempunyai korelasi yang berhubungan signifikan karena aktan 3 yang menceritakan pengenalan pertama Kadarwati dengan Sulistyو menyebabkan aktan 4 keinginan Kadarwati bertemu Sulistyو setelah pertemuan pertama mereka, Kadarwati yang dalam pernikahannya tidak mempunyai rasa cinta kepada suaminya mempunyai perasaan terhadap Sulistyو yang baru pertama kali ditemuinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“nDerek nepangaken, kula Sulistyو”

“Inggih Dhik, kula Sumadi.” celathune karo banjur arep nglolos tangane. Nanging tangane iseh kenceng ana ing regemane pemudha mau. Kadarwati kepeksa pandheng-pandhengan sadhela karo Sulistyو. Mak pyur, sanalika atine grasa deg-degan, geter.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 24)

“perkenalkan, saya Sulistyو.”

“Iya Dik, saya Sumadi,” kata Kadarwati yang akan melepaskan tangannya. Tetapi tangannya masih erat digenggamannya pemudha tadi. Kadarwati terpaksa saling memandang dengan Sulistyو. Mak pyur, seketika hatinya berdegup kencang, getar.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 24)

Aktan Integral 3 : keberanian Sulistyو untuk menyatakan perasaannya dan usaha untuk mendapatkannya, yang berakibat pada perpisahan Kadarwati dan Sumadi, dan pernikahan Sulistyو dan Kadarwati.

Aktan 5 memiliki hubungan dengan aktan 6, aktan 5 menceritakan rasa cinta Sulistyو terhadap Kadarwati setelah pertemuan pertamanya dengan Kadarwati Sulistyو juga memiliki rasa tertarik pada Kadarwati, walaupun status Kadarwati yang telah menjadi istri dari Sumadi. Aktan 6 menceritakan Setelah Sulistyو berusaha mendekati diri dengan Kadarwati akhirnya ia juga menyadari bahwa Kadarwati juga memiliki perasaan padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Nalika wengi wis sepi, kabeh wong wis padha lerem ana ing panggonaning sang dewi ratri, kalebu uga Sumadi kang wis turu kepati, Kadarwati isih klisikan, durung bisa ngeremake. Wawayangane Sulistyو tansah katon gawang-gawang ana ing padoning netra.

(Mendhung Kesaput Angin, hal. 28)

‘Ketika malam sudah sepi, semua orang sudah pada tidur di tempat sang dewi ratri, termasuk Sumadi yang sudah tertidur lelap, kadarwati masih tidak bisa memejamkan matanya. Sosok Sulistyو masih berada diujung matanya.’

(Mendhung Kesaput Angin, hal. 28)

Sulistyو dengan berani berusaha merebut Kadarwati dari Sumadi, ketika akhirnya Kadarwati dan Sumadi berpisah Kadarwati dan Sulistyو menikah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Dadi kowe mula wis tetep arep ngetutake Sulistyو. Yen besuk kowe nemoni kesusahan, kowe aja getun lan nyalahake aku.”

“Susah lan sensara, menawa wis dadi pandumane uripku, aku ora arep getun lan nyalahake sapa-sapa. Mung kang ndak jaluk, kang gedhe

ngapuramu marang aku. Uga pangestumu bae, supaya aku bisa lestari momong Sat amrih ing tembe dheweke dadi warga masyarakat kang migunani. Aku ya dongakake sliramu, kanthi tulus eklasing ati, saengga bisa nemoni begja lan mulya.”

(Mendhung Kesapat Angin, hal 44)

Jadi dari awal kamu sudah ingin ikut Sulistyو. Ketika nanti kamu kesusahan, jangan menyesal dan salahkan aku.”

“Susah dan sengsara, mungkin sudah jadi bagian hidupku, aku tidak akan menyesal dan menyalahkan siapa-siapa. Hanya satu yang aku minta, pemberian maafmu terhadap aku. Juga menjadi restumu saja, supaya aku bisa selamanya mengasuh Sat sampai dia menjadi warga masyarakat yang berguna. Aku mendoakan dirimu, dengan tulus ikhlas, sehingga bisa menemukan kesejahteraan dan kemuliaan.”

(Mendhung Kesapat Angin, hal 44)

Aktan Integral 4 : kepergian Kadarwati dan kedua anaknya meninggalkan Sulistyو dan tinggal bersama Bu Onggo.

Korelasi pada aktan 7 yakni Kadarwati menemukan surat milik Sulistyو dari seorang wanita yang memberitahukan bahwa ia telah mengandung anak Sulistyو yang menyebabkan Kadarwati dan Sulistyو bertengkar dan berujung aktan 8 yakni Kadarwati meninggalkan rumah bersama kedua anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kadarwati banjur ubeg nata sandhangane lan uga sandhangane anake sakarone. Sawise iku dheweke banjur mapan lungguh, nulis layang marang bojone.

Bapake Listi,

.....

Wiwit titi mangsa iki lan nganti salawas-lawas kita wis ora bakal padha ketemu maneh. Nadyan mbokmenawa padha bisa ketemu antarane panjenengan lan aku wis ora ana kuwajiban apa-apa maneh. Mula sapisan maneh, aku nyuwun gending pangapura.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 61-62)

Kadarwati lalu sibuk menata bajunya dan juga kedua anaknya. Setelah itu ia lalu duduk, menulis surat kepada suaminya.

Bapaknya Listi,

.....

Mulai penutup ini sampai selama-selamanya kita sudah tidak akan bertemu lagi. Walaupun nantinya, bertemu kamu dan aku sudah tidak kewajiban apa-apa lagi. Maka sekali lagi aku meminta maaf sebesar-besarnya.

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 61-62)

Sampai akhirnya Kadarwati dan kedua anaknya tinggal bersama kenalannya bernama Bu Onggo. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

‘Ora sawatara suwe saka lungae Baskoro, Ibu Onggo teka. Priyayi sepuh mau bungah ditekani Kadarwati. Nanging bareng krung critane Kadarwati, Bu Onggo trenyuh lan prihatin.

.....

Bu Onggo dhewe uga dhuwe panjaluk kang mengkono, ngiras diamggo kanca mengkono ngendikane.’

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 68)

‘Tidak lama setelah Baskoro pergi, Ibu Onggo datang. Bu Onggo senang dengan kedatangan Kadarwati. Tetapi setelah mendengar cerita Kadarwati, Bu Onggo kasihan dan prihatin.

....

Bu Onggo sendiri juga mempunyai permintaan yang seperti itu, sekalian sebagai teman.

(*Mendhung Kesaput Angin*, Hal 68)

Aktan Integral 5 : penolakan Kadarwati terhadap pinangan Baskoro berujung pada kembalinya Kadarwati pada Sulistyو.

Aktan 11 dan aktan 12 mempunyai hubungan aktan 12. Aktan 11 menceritakan keinginan Baskoro untuk menikahi Kadarwati tetapi Kadarwati menolak karena merasa tidak pantas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

.... Baskoro banjur arep ngopeni wanita kang ing nalika iseh kenya mula wis banjur ditresnani. Nanging Kadarwati tansah eling uripe sing wingi-wingi, kebak pait getir iku. Sapa sing nanggung, menawa dheweke omah-omah maneh uripe bakal bisa tentrem lan seneng-seneng.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 95)

.... Baskoro lalu ingin merawat wanita yang ketika masih muda sudah dicintainya. Tetapi Kadarwati ingat hidupnya yang kemarin-kemarin, penuh dengan getir itu. Siapa yang menanggung, walaupun ia berumah tangga lagi hidupnya akan bisa tentram dan senang.

(Mendhung Kesaput Angin, hal 95)

Pada aktan 12 yang menceritakan tentang pertemuan Kadarwati dan Sulistyoyo yang bertemu lalu kembali bersama dan hidup bahagia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

'Kapindhone iya arep ngaturi uninga, menawa ing dina iku kaluwarga dr. Sulistyoyo padha nganakake pahargyan pepancangane dr. Satriyo karo Susilowati, lan Sulistyowati karo dr. Santosa, putranipun dr. Notosewoyo.

Mengkono titahing Pangeran, kang ing sakawit padha nandhang prihatin, wusana bisa urip seneng lan mulya.'

(Mendhung Kesaput Angin, hal 123)

'kalinya akan memberitahu, karena di hari itu keluarga dr. Sulistyoyo mengadakan acara pertunangan antara dr. Satriyo dengan Susilowati, dan Sulistyowati dengan dr. Santosa, putra dari dr. Natasewoyo.

Itu perintah Tuhan, yang dari awal hidup prihatin, akhirnya bisa hidup senang dan mulia'

(*Mendhung Kesaput Angin*, hal 123)

Berdasarkan keseluruhan analisis skema aktan dan struktur fungsional, dapat diketahui bahwa terdapat aktan yang memiliki korelasi signifikan, yaitu aktan:

1 dan 2 —→ Aktan Integral 1

3 dan 4 —→ Aktan Integral 2

5 dan 6 —→ Aktan Integral 3

7 dan 8 —→ Aktan Integral 4

11 dan 12 —→ Aktan Integral 5

Kelima aktan integral ini sebagai dasar simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti menggunakan teori Skema Aktan A.J Greimas dapat di simpulkan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil analisis novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti menggunakan teori A.J Greimas ini, dapat diungkap 12 skema aktan dan struktur fungsional. Kedua belas aktan tersebut lima di antaranya merupakan aktan pokok sedangkan tujuh aktan lainnya merupakan aktan pendukung. Aktan pokok dari novel *Mendhung Kesaput Angin* yaitu aktan 1, aktan 5, aktan 6, aktan 10, aktan 11, dan aktan 12.
- 2) Simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti menjadi bahan ajar membaca bacaan sastra di SMP berdasarkan pada skema aktan dan simplifikasikan dan struktur fungsional. Aktan-aktan yang disimplifikasi tersirat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menyusun kembali cerita baru untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran tanpa mengubah alur cerita, aktan utama dan prinsip penyusunan bahan ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah dianalisis novel *Mendhung Kesaput Angin* yang menggunakan teori A.J Greimas dan disimplifikasikan menjadi bahan ajar pembelajaran teks sastra di SMP, diharapkan dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda agar dapat memperluas dan melestarikan wawasan budayaan Jawa, serta diharapkan hasil simplifikasi novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti dapat dijadikan alternatif bahan ajar bacaan teks sastra.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pemilihan dari Menyusun Bahan Ajar*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Jabrohim. 1996. *Pasar Dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jendral Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende, Flores NTT. Nusa Indah.
- Nisriyah, Nayli .2009. *Pengembangan Bahan Ajar (CD Audio) Pembelajaran Mengapresiasi Geguritan SMP Kelas VII*. Skripsi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnoningsih, Ana. Suharsono. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya
- Sofiyana. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Menyunting Buku Teks Berita Menggunakan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa SMP/MTs*. Skripsi
- Sudaryanto dan Pranowo (Eds.). 2001. *Kampus Pepak Bahasa Jawa*. Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Suharti, A.G. 1980. *Mendhung Kesaput Angin*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- _____. 2005. *Oxford Pocket Dictionary*. Oxford University Press
- _____. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006. Depdiknas
- _____. 2006. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/ Review 2008*. MTS Depdiknas.

LAMPIRAN

Hasil Simplifikasi Novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti

Wulan purnama lan langit biru tinabur lintang-lintang kang pating gebyar, wong-wong desa sing sedina padha nyambut gawe ana sawah utawa pategalan padha lelungguhan nyambi nembang. Bocah-bocah cilik padha dolanan rame saya nambah rame suwasana padhang rembulan. Prawan-prawan padha lungguh gelar klasa sinambi tetembungan, nanging ewadene karo Kadarwati, kenya kang ayu praupane lan dhuwur sekolahe. Wong tuwane arep jodohake Kadarwati supaya uripemukti, mula dheweke dijodhokake karo Sumadi. Sumadi yaiku pemudha kang wis mapan uga isih sedulur adoh karo Kadarwati. Kadarwati kepengin nuduhake baktine lan uga wedi asihe marang wong tuwane, uga karo pambujuke sedulur-sedulur saengga Kadarwati kepeksa nuruti panyuwune wong tuwane. Kadarwati banjur polakarma karo Sumadi, amarga prei kerjane wis enthek, Sumadi boyong Kadarwati menyang Betawi.

Kaya lumrahe wong urip bebrayan, Kadarwati uga banjur nggebyur ing masyarakat, melu pakumpulane kaum ibu, kang padha nggayuh marang kemajuan lan beciking urip bebrayan. Sawise bangun urip bebrayan ong taun lawase ora suwe Kadarwati banjur pinaringan putra kang dijenengake Satriyo.

Nalika Kadarwati dolan ing daleme tanggane yaiku mBakyu Guritno. Dheweke ketemu Sulistyo, priya mudha kang isih sekolah ing pawiyatan luhur lan isih adhi ipe karo mBakyu Guritno. Kadarwati uga dikenalke mBakyu Guritno karo Sulistyo. Sulistyo kang bagus prarupane gawe atine kapencut.

Awit kedadeyankuwi Sulistyo asring dolan marang omahe Kadarwati. Mula Kadarwati lan Sulistyo asring ketemu lan saya raket. Sawijining dina Sumadi ngonangi Sulistyo ana omahe tetembungan karo Kadarwati, saengga Sumadi ngelingake marang Kadarwati supaya

ora asring karo Sulistyو nalika dheweke ora ana omah. Nganti sawijining dina ana Sumadi ngonangi Sulistyو lan Kadarwati ngalakoni prakara kang ora patut, Sumadi kang minangka garwane Kadarwati banjur mutus Kadarwati. Sumadi lan Kadarwati banjur pisah anggone polakrama, Satriyo banjur melu Kadarwati.

Sulistyو rumangsa kang njalari bubare Sumadi lan Kadarwati anggone bebrayan. Sulistyو banjur ngajak Kadarwati karma, nanging kaluwarga kekarone, Kadarwati uga Sulistyو ora maringi restu kanggo kekarone. Urip kekarone adoh saka kamukten, amarga bangun bebrayan tanpa sangu sesen-sena lan urip ing omah kang prasaja banget, kabeh gawean ditandhang ing dhewe lan nandhang urip prihatin. Kadarwati uga nandhang kabeh gaweyan omah. Sulistyو kepeksa golek gawean samben sawise mulih saka nyambut gawe dadi penyiar radio amarga kanggo nyukupi kabutuhan kaluwargane. Amung rasa percaya, tresna, lan setya kang dadekake Kadarwati lan Sulistyو bisa ngliwati urip kang adoh saka kamukten. Kadarwati uga ngandhut lan babaran anak kang nomer loro sing lair wadon, kang dijenengake Sulistyowati kang diceluk Listi.

Nalika Kadarwati ngopeni putrine sing lara, dheweke ngrasa yen Sulistyو wis ora setya marang dheweke maneh. Bab iku dimangerteni saka layang kang ditemokake ing sak clanane Sulistyو. Panyerat layang kuwi uga crita yen dheweke ngandhut anak saka Sulistyو lan uga jaluk Sulistyو tanggungjawab marang anak kang dikandhut kuwi. Kedadeyan kuwi marakake Kadarwati lunga saka omah karo putrane, Satriyo lan Listi.

Kadarwati lan putra-putrane banjur mara ing daleme tepungane kang wis dadi langganane nalika dheweke butuh jarit, yaiku Bu Onggo. Amarga ora ana tepungan kang luwih mitayani kena dijujug. Kadarwati uga rumangsa isin arep bali menyang daleme wong tuwane. Ing kana Kadarwati ketemu karo Baskoro yaiku tepungan uga pernah sesambungan karo Kadarwati nalika isih sekolah.

Bu Onggo kang ngrasa prihatin lan trenyuh marang critane Kadarwati uga ngenthukake Kadarwati melu ana omahe kang bisa dadi kanca rewang. Pambujuke Bu Onggo uga ora bisa balikake Kadarwati balik marang Sulisty.

Kadarwati ing daleme Bu Onggo nyambi dadi buruh jaitan lan gawe kuwih kanggo nyukupi kabutuhane, uga rewang ing omahe Bu Onggo.

Pitung wulan suwene Kadarwati manggon ing daleme Bu Onggo, Indonesia diserang Inggris lan Walanda saengga Baskoro ngajak Bu Onggo, Kadarwati uga Satriyo lan Listi ngungsi saka Jakarta menyang Wonogiri. Amarga isin arep bali menyang omahe Kadarwati kepeksa manggon ana daleme Baskoro lan ibune, Bu Sasrosumarto. Amarga rikuh anggone manggon ana daleme Baskoro Wonogiri kang awit dikira bojone Baskoro lan gawa anake, lan ora let suwe Baskoro enthuk gaweyan ing Sala, Kadarwati meksa melu ing Sala lan manggon ing tepungane Baskoro. saya suwe Kadarwati rumangsa rikuh amarga kabeh kabutuhane dicukupi Baskoro. Supaya ora ngrepoti Baskoro, Kadarwati banjur dodolan wira-wiri Solo-Jakarta supaya bisa nyukupi kabutuhane lan putrane.

Nalika ing perjalanan arep menyang Jakarta Kadarwati mesti liwat pos penjagaan kang ora ngira bakal dijaga karo Sulisty. Kadarwati uga dikongkon lapor lan ketemu karo Sulisty kang dadi komandan, nanging Kadarwati kang weruh Sulisty ngrasa gemeter, amarga kagete sanalika Kadarwati ninggalake papan mau.

Kahanan Jakarta uga bedha banget nalika Kadarwati ninggalake kutha kuwi kabeh ketata, satemene Kadarwati bisa ketampa kerja ing sadhengah kantor nanging Kadarwati kudu saguh kerja karo Walanda. Naging amarga kelingan marang anak kang ditinggal ana ing pangawasane Bu Sosro, banjur Kadarwati bali marang Wonogiri.

Pungkasan taun 1949, peprentahan Republik Indonesia ing Ngayogyakarta pindhah manehing Jakarta. Kadarwati balik menyang

Jakarta. Satekane ing Jakarta Baskoro ngajak krama Kadarwati amarga nalika isih kenya mula wis ditresnani, nanging Kadarwati ora gelem amarga rumangsa ora pantes luwih-luwih nalika kelingan uripe kang kebak getir pait. Senajan abot, Kadarwati sajake ora bisa nglegani karepe Baskoro.

Sesambungan kekarone, Baskoro lan Kadarwati tetep akrab kaya sedulur. Banget lega atine Kadarwati nalika limang taun sabanjure Baskoro nembung yen bakal nikah karo salah sawijining putri saka Mangkunegaraan.

Sawise putra-putrane wis dewasa, Satriyo bisa dianggep dadi pemudha kang sembeda, bagus praupane uga becik tumindake. Listi dene sembeda karo jenenge, sulistyo ing rupa lan gampang tuwuh rasa asih marang wong kang susah. Sawijing dina Listi takon bab bapakne kang ora tau ditepungi. Kadarwati crita yen Bapakne katut Walanda lan ngungsi ing Ostrali.

Satriyo lan Listi wis padha sinau ana ing fakultas, kekarone padha ngajar ana ing SMP lan SMA kanggo ngenthengake sanggane ibune. Dene Kadarwati sawise mulih nyambut gawe, dheweke isih nrima jahitan lan mulang kursus masak.

Sawijining dina Satriyo lan Listi diundang syukuran ulang taun kancane, yaiku Susi putrine Sulistyo. Nanging ora dinyana sawise Satriyo lan Listi lunga menyang omahe Susi, Sulistyo mertamu menyang omahe Kadarwati, saperlu ngajak rembugan rumangsa duwe tanggungjawab marang putrine lan ngajak rujuk. Ora let suwe saka tekane Sulistyo, Listi lan Satriyo mulih saka omahe Susi. Kekarone krungu tetembungan antarane Kadarwati lan Sulistyo. Listi uga bungah bisa weruh bapakne kang ora tau ditepungi. Kadarwati nrima ing pandum. Pungkasane, Kadarwati, Sulistyo lan putra-putrane uga urip seneng lan mulya.